

PERANG KEMERDEKAAN KEBUMEN TAHUN 1942 – 1950

Oleh

DRS. DARTO HARNOKO
POLIMAN, B.A.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1986/1987

rektorat
layaan

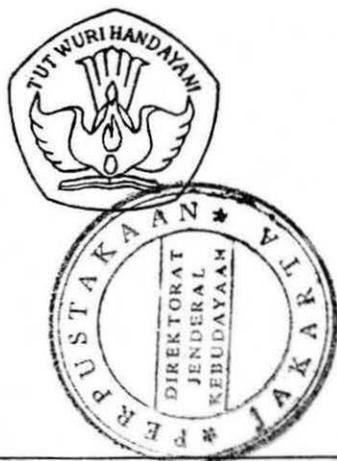
959.826

DAR

PERANG KEMERDEKAAN KEBUMEN TAHUN 1942 – 1950

Oleh

DRS. DARTO HARNOKO
POLIMAN, B.A.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1986/1987

Dewan Redaksi:

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo - Gatut
Murniatmo - Emiliana Sadilah - Soepanto - Darto Harnoko -
Jumeiri Siti Rumidjah

P R A K A T A

Setiap bangsa yang sadar akan arti nasionalisme dan eksistensi bangsa itu di antara bangsa lainnya usaha memahami sejarahnya sendiri adalah merupakan usaha untuk maju ke depan. Misalnya suatu usaha mengungkap kembali sejarah perlawanan terhadap penjajahan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya pada periode Revolusi Nasional masih berjalan terus tak terkecuali di Kabupaten Kebumen. Di daerah itu terkenal sebagai daerah perjuangan yang heroik, hal itu disebabkan kesadaran tinggi untuk berperan serta masyarakat dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Para ahli sejarah telah sepakat bahwa sejarah itu merupakan guru kehidupan, *historia vitae magistra*, dengan mempelajari sejarah bangsanya masyarakat akan memperoleh nilai nilai edukasi intelektual yang sekaligus memperoleh sumber inspirasi dalam menunjang proses pembangunan nasional. Karena sejarah merupakan guru kehidupan telah mengajarkan tentang pelbagai kesalahan dan kebenaran masa lampau, sehingga kita bisa menyimak secara khusus apa yang telah terjadi waktu itu sebagai cermin untuk melihat masa depan.

Masyarakat Kabupaten Kebumen pada masa periode revolusi fisik, khususnya yang terjadi antara tahun 1942 - 1950, agaknya memiliki warna yang pantas diketengahkan kepada masyarakat kita dewasa ini, terutama bagi generasi muda.

Maksud penulisan ini, berusaha menengahkan aspirasi dan nilai-nilai perjuangan yang terjadi dan tumbuh dalam masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Kebumen, sehingga nilai-nilai yang dianggap positif dapat dipakai sebagai teladan bagi generasi mendatang. Hasil penelitian sejarah perjuangan bangsa yang terjadi itu, merupakan suatu usaha "reinterpretasi" tingkah laku masyarakat pada waktu lampau yang bernilai positif bagi kesadaran sejarah suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, perjuangan masyarakat Kabupaten Kebumen menjadi bukti bahwa dalam hati sanubari masyarakat di wilayah itu ada rasa harga diri dan kesadaran bernegara. Keadaan itu telah nyata diekspresikan dalam menentang pelbagai bentuk kelaliman yang bermaksud merenggut kemerdekaan bangsa lain.

Akhir kata, semoga penulisan awal ini dapat dipakai untuk mengenang kembali sejarah perjuangan masyarakat khususnya di Kabupaten Kebumen. Dengan menyimak dan memahami tulisan ini kita dapat menghayati sekelumit kisah-kisah heroik dari sekian banyak kisah heroik di tanah air kita. Semoga semangat perjuangan yang telah ditebus dengan darah dan jiwa para pahlawan dapat menjadi suri teladan perjuangan generasi muda untuk mengisi pembangunan tanah air dewasa ini.

REDAKSI.

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini yang berjudul "*Kebumen Pada Periode Perang Kemerdekaan, tahun 1942 - 1950*", adalah merupakan laporan hasil penelitian dari Saudara Drs. Darto Harnoko dan Poliman, BA, staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Melalui buku kecil ini penyusun berusaha menggali dan kemudian mengungkapkan nilai-nilai perjuangan rakyat khususnya yang terjadi di daerah Kebumen pada Periode Perang Kemerdekaan. Hal ini nampak jelas dalam uraian pada bab III, yang mengupas tentang gambaran umum Daerah Kebumen pada awal revolusi terutama perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, bab IV, yang mengupas tentang perlawanan rakyat Kebumen pada Agresi Militer Belanda I dan II. Disamping itu juga dikupas tentang penumpasan pemberontakan "Angkatan Oemat Islam" terhadap pemerintah Republik Indonesia.

Namun demikian diakui oleh penyusun bahwa dalam penelitian ini pusat perhatian difokuskan pada beberapa desa di kabupaten Kebumen, khususnya desa Sido bunder, desa Kemit, desa Karanggayam, desa Plumbon yang berperanan langsung sebagai tempat pertempuran & pertahanan militer dan rakyat Kebumen selama periode tersebut. Ini tidak berarti bahwa desa-desa kecamatan lainnya tidak berperan atau kecil peranannya dalam perjuangan selama kemerdekaan. Akan tetapi mengingat sangat terbatasnya sarana, maka penelitian hanya dapat menjangkau beberapa sampel yang benar-benar sangat menonjol peranannya dalam perjuangan selama periode perang kemerdekaan di daerah kabupaten Kebumen. Penelitian ini disamping bertujuan untuk menggali sejarah perjuangan rakyat kabupaten Kebumen pada periode 1942 - 1949, sekaligus merupakan salah satu upaya pelestarian nilai-nilai kepahlawanan rakyat kabupaten Kebumen khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Kepada saudara Drs. Darto Harnoko dan saudara Poliman, BA khususnya dan segenap karyawan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta serta semua pihak baik perseorangan maupun instansi pemerintah khususnya pemerintah daerah setempat dan swasta yang telah membantu demi terbitnya buku kecil ini kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa buku kecil ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami harapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Media September 1986



Kepala

Tashadi
Drs. Tashadi

NIP. 30354448

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEBUMEN	5
A. Keadaan Geografi Dan Struktur Pemerintahan	5
B. Keadaan Penduduk Dan Sosial Ekonomi	9
C. Keadaan Agama Dan Kebudayaan Masyarakat	11
BAB III. KEBUMEN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG	15
A. Sikap Jepang Terhadap Masyarakat Kebumen	17
B. Peristiwa-Peristiwa Yang Terjadi Menjelang Indonesia Merdeka	24
C. Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Awal Proklamasi	26
BAB IV. KEBUMEN PADA PERIODE 1945 - 1950	31
A. Organisasi-Organisasi Yang Ada Pada Awal Revolusi	31
B. Perlawanan Rakyat Kebumen Pada Masa Agresi Belanda I Dan Agresi Belanda II	35
C. Pemberontakan Angkatan Oemat Islam	47
BAB V. PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR INFORMAN	63
LAMPIRAN FOTO	65

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan studi ini terutama adalah mencoba mengungkapkan suatu episode kecil dari sejarah lokal yang pernah terjadi di Kebumen. Dengan mengambil judul *Kebumen Pada Periode Perang Kemerdekaan 1942-1950*, penulis sesungguhnya bermaksud hendak mencoba menelusuri segi-segi persoalan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal sekaligus menyoroti beberapa penampilan aksi-aksi yang dilakukan. Penulis bermaksud untuk mempelajari masa lalu, baik dalam kebenarannya maupun kesalahannya. Dengan mempelajari masa lalu kita bisa mengambil suri teladan untuk kemudian kita kembangkan di masa datang. Begitu juga pernyataan dari seorang sejarawan Belanda yang bernama Willem Bilderdijk dalam pidato perpisahannya pada tahun 1811 di Amsterdam di muka Masyarakat Ilmu Pengetahuan dan Kesenian :

"Wat verschijne, wat verdwijne,
't hangt niet aan een los geval
In't voorleden, ligt het heden,
In het nu wat worden zal !"

Artinya :

"Apa yang timbul dan apa yang tenggelam
Tidak tercerai melainkan berkesinambungan,
Hari kemarin memangku hari sekarang,
Dan hari sekarang menumbuhkan hari depan !"

Pengertian sejarah lokal adalah menunjuk kepada proses perkembangan kegiatan manusia pada masa lampau yang mendiami suatu tempat tertentu, dalam hal ini adalah Kabupaten Kebumen. Mengenai konsep-konsep sejarah lokal harap dilihat, Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal Di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 9-15; F.A. Sutjipto, "Beberapa Tinjauan Tentang Sejarah lokal", dalam *Lebaran Sejarah*, No. 6 (Yogyakarta : Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fak. Sastra UGM, 1970), hlm. 37-42; T. Ibrahim Alfian, "Tjatatatan Singkat Tentang Konsep Sejarah Lokal", *Ibid.* hlm. 43-44.

Jadi pada hakekatnya ilmu sejarah itu berwatak Tridimensional dalam Sang waktu yang terus mengalir tak henti-hentinya itu, yaitu kesinambungannya The Past, hari kemarin, dengan The Present, hari sekarang, dan The Future, yaitu hari depan.

Pengungkapan tentang peristiwa yang terjadi selama 1942-1950 di daerah Kebumen adalah sangat penting, karena pada umumnya data-data tentang peristiwa bersejarah tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat.

Dengan demikian penelitian dan pencatatan mengenai peristiwa yang terjadi di daerah, selama periode 1942-1950 di daerah Kebumen sangat diperlukan terutama bagi ilmu sejarah. Pada umumnya sumber-sumber sejarah pada masa itu masih tersimpan dalam ingatan orang-orang yang pada saat itu ikut mengalami atau menyaksikan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagian dari mereka itu ada yang masih hidup sampai sekarang, maka dari itu penting kiranya untuk segera diadakan pengumpulan data-data itu, yaitu dengan jalan mencatat ingatan-ingatan mereka tentang peristiwa sejarah itu.

Pusat perhatian dalam penulisan yang dikemukakan secara deskriptif ini adalah untuk melihat seberapa jauh peranan rakyat serta militer dalam menanggulangi serangan tentara Jepang maupun tentara Belanda yang terkenal dengan agresi militernya.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah kritis. Oleh sebab itu proses pengerjaannya melibatkan langkah-langkah tertentu menurut norma-norma ilmu sejarah.¹ Data-data yang dikumpulkan dari bermacam jenis sumber diselesaikan dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan fakta hingga membentuk pengertian-pengertian yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk penulisan deskriptif naratif.

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan ini, penulis telah berusaha memanfaatkan beberapa macam jenis sumber.

¹Louis Gottschalk, *Understanding History : A Primer of Historical Method* (New York : Alfred A Knopf, 1969), terutama Bab V, VI, VII. Lihat juga, Nigroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978).

Beberapa macam kategori sumber itu antara lain buku-buku, ada pula yang berupa hasil rekaman sehari-hari seperti surat kabar, brosur, majalah maupun arsip-arsip lokal. Sumber tertulis ini ternyata bukan hanya memuat data-data yang menunjuk faktanya, tetapi juga tentang opini maupun interpretasi.²

Hal ini kadang-kadang sangat menonjol sekali sehingga mudah mengetahui subyektifitas yang melekat di dalamnya karena sifat keterusterangannya dalam menyuarakan aspirasi-aspirasi dan kepentingan kelompok masing-masing, seperti terlihat pada surat kabar/terbitan lokal periode revolusi fisik.

Di samping itu, sebagai bahan perbandingan, penulis juga menggunakan metode wawancara³. Penulis berusaha mewawancarai orang-orang yang secara langsung mengambil bagian/ikut terlibat dalam peristiwa tersebut sebagai sumber primer.

Adapun pokok-pokok persoalan yang akan kami kemukakan di sini antara lain ialah tentang keadaan Daerah Kabupaten Kebumen yang akan kami kemukakan dalam bab dua. Di dalam bab dua ini menyangkut juga tentang keadaan geografi dan struktur pemerintahan, keadaan penduduk dan sosial ekonomi, keadaan agama dan kebudayaan Masyarakat.

Selanjutnya dalam bab tiga akan kami sebutkan tentang keadaan daerah Kebumen pada masa pendudukan Jepang dengan sub babnya adalah sikap Jepang terhadap masyarakat Kebumen, peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang Indonesia Merdeka, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa awal proklamasi.

Pada bab empat, akan diterangkan pula tentang daerah Kebumen pada periode 1945-1950, dengan perincian sebagai berikut; untuk sub bab pertama akan kami sebutkan organisasi-organisasi

²Mengenai metode penggunaan dari macam-macam jenis sumber ini lihat umpamanya, Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumenter", dalam *Lembaran Sejarahh*, No. 9 (Yogyakarta : Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, 1974), hlm. 19-45. Lihat juga dalam karangan Koentjoroningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : P.T. Gramedia, 1977), hlm. 61-92.

³Ibid.

rakyat di daerah kabupaten Kebumen yaitu Angkatan Muda, Angkatan Oemat Islam, Persatuan Buruh Republik Indonesia, Laskar Merah, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Hisbullah dan lain sebagainya yang kesemuanya itu bergabung dalam Biro Perjuangan di bawah pimpinan Sumpeno di Kebumen. Selanjutnya untuk sub bab yang kedua akan diterangkan pula tentang perlawanan rakyat Kebumen pada masa agresi militer Belanda yang pertama dan agresi militer Belanda yang kedua. Kejadian ini menimbulkan banyak korban. Selanjutnya juga akan kami uraikan secara singkat tentang organisasi Angkatan Oemat Islam, yang setelah selesai perang melawan Belanda tepatnya tanggal 1 Agustus 1950 mengadakan pemberontakan melawan pemerintah Republik Indonesia. Kejadian ini juga menimbulkan banyak korban.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEBUMEN

Untuk mengetahui suatu pergerakan masyarakat, maka sudah barang tentu terlebih dahulu kita harus mengenal latar belakang masyarakat itu sendiri, baik dari segi geografi daerahnya, segi ekonomi, segi kehidupan beragama maupun kultur yang ada pada masyarakat itu. Tanpa mengetahui latar belakang suatu masyarakat tidak mungkin kita akan secara jelas melihat perubahan sosial yang ada pada masyarakat itu. Suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa adanya latar belakang yang menjadi sebab musababnya. Oleh karena itu sebelum pembahasan, sampai kepada apa dan bagaimana kota Kebumen pada periode 1942-1950, maka akan diuraikan tentang keadaan Kebumen dengan segala seluk beluknya yang berkaitan dengan perubahan sosial yang ada pada masyarakat Kebumen pada waktu itu.

A. Keadaan geografi dan struktur pemerintahan.

Asal mula nama Kebumen adalah diambil dari nama Kyai Sumi Alas Pangeran Bumidirjo, yaitu paman dari Amangkurat Agung, raja Mataram. Kyai Bumi ini adalah orang yang pertama membuka hutan, membuat desa di pinggir sungai Luk Ulo sehingga desa tersebut kemudian diberi nama Kebumen, yang berarti tempatnya Kyai Bumi. Akhirnya berganti masa nama tersebut berubah menjadi Kebumen.¹

Kebumen adalah salah satu kota kabupaten yang termasuk Keresidenan Kedu. Kebumen terletak dipantai selatan, sehingga sering disebut Kedu selatan. Batas-batas daerah Kabupaten Kebumen yaitu : sebelah selatan pantai Samodra Hindia; sebelah timur Kabupaten Purworejo; sebelah utara Kabupaten Wonosobo dan sebelah barat Kabupaten Banyumas. Batas antara Kabupaten Kebumen dengan Banyumas ada di daerah Buntu. Luas daerah Kabupaten

¹Baba Srni (Djokjakarta : penerbit R. Soemodidjojo. 1953, hlm 4.

kurang lebih 110917,127 ha. Ini dapat dibagi menjadi dua jenis pembagian tanah yaitu : 1. tanah sawah seluas kurang lebih 43588,156 ha; 2. tanah kering seluas kurang lebih 67328,971 ha. Kabupaten Kebumen terdiri dari enam distrik (kawedanan), 22 kecamatan, dan 463 desa (kalurahan).²

Dengan keadaan daerah pegunungan yang membujur dari barat sampai ke timur serta sebagian daerah masih berujud hutan, maka pada masa perang melawan penjajah daerah ini merupakan lokasi gerilya yang sangat strategis. Selain itu Samodra Hindia dengan gelombang yang sangat besar merupakan faktor yang menguntungkan bagi rakyat Kebumen untuk mempertahankan daerahnya dari serangan musuh. Tidak hanya itu saja keadaan alam yang membantu rakyat Kebumen pada waktu perang melawan Belanda, tetapi dengan adanya dua sungai yang memegang peranan penting pada saat itu juga ikut membantu rakyat Kebumen. Sungai pada tahun 1947 sebagai garis demarkasi antara kekuasaan Republik dengan kekuasaan Belanda yang berkedudukan di Gombong. Sungai Luk Ulo sebagai garis pertahanan bagi kota Kebumen, yaitu dengan dihancurkannya jembatan Tembono maka sulitlah bagi Belanda untuk memasuki kota Kebumen.³

Kebumen bukan generasi mudanya. Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia, maka berakhirilah pemerintahan Jepang di seluruh Indonesia. Pada waktu itu pimpinan pemerintahan Kabupaten Kebumen dipegang oleh Bupati Said Prawirosusastro dengan dibantu oleh Komite Nasional (KNI) Daerah yang diketuai Dokter Goelarso. Namun dalam usaha untuk mempertahankan dan menegakkan berdirinya pemerintah Republik Indonesia di Kabupaten Kebumen yang memegang peranan penting adalah Angkatan Muda pada waktu itu yang diketuai oleh Sri Darmadji.⁴

²Sewindu Kebumen Berjuang (Kebumen : Panitia Peringatan 17 Agustus 1953, hlm. 93).

³*Ibid.* Juga wawancara dengan Saebani, tanggal 2 Juni 1985, di Kebumen.

⁴Sewindu Kebumen Berjuang . . . *op. cit.*, hlm. 5.

Angkatan Muda ini bertindak sangat tegas, sehingga pemimpin-pemimpin yang dipandang tidak sesuai dengan arus dan gelombang Revolusi, seketika itu juga dipaksa turun dari jabatannya, dan diganti dengan tenaga baru yang dipandang cakap dan tegas. Hal ini terjadi disaat pemerintah daerah belum nyata tindakannya dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh pemerintah daerah Kebumen. Maka dengan digantinya Said Prawirosastro oleh Prawoto-sudibjo, dan dokter Goelarso oleh Soegeng sebagai Ketua KNI.⁵ Angkatan Muda di samping melakukan dan memimpin jalannya Revolusi, juga mengatur jalannya pemerintahan. Jadi roda pemerintahan Kabupaten Kebumen pada waktu itu, baik dikota maupun di daerah semata-mata didikte oleh Angkatan Muda.

Beberapa bulan rida pemerintahan berjalan dengan baik., namun tiba-tiba datang instruksi dari pemerintah pusat agar pemerintahan Kabupaten Kebumen mengadakan penggantian lurah pada bulan Juni 1946. Pemerintah melakukan penggantian lurah hampir di seluruh desa di Kabupaten Kebumen. Sebelum kejadian itu Komite Nasional Indonesia dihapus dan diganti dengan Badan Perwakilan Rakyat yang diresmikan pada tanggal 4 April 1946. Setelah itu perubahan-perubahan pemerintah daerah tidak banyak terjadi sampai waktu penanda tanganan persetujuan naskah Linggajati pada tanggal 25 Maret 1947.⁶ Antara pemerintah dan rakyat terjalin kerjasama yang erat, sehingga roda pemerintahan berjalan lancar dan kesulitan-kesulitan yang terjadi dapat diatasi. Untuk mengatasi kegentingan akibat tindakan Belanda yang tidak puas terhadap persetujuan Linggajati, pemerintah Kebumen membentuk Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen (BKKK) yang diketuai langsung oleh Bupati Kebumen yang pada waktu itu dipegang oleh Soedjono.

Pada waktu serangan Belanda hampir sampai ke kota Kebumen, pada bulan Oktober 1947, pusat pemerintahan dipindah ke Prembun

⁵*Ibid.*

⁶AH. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional Di Bidang Bersenjata* (Djakarta; Mega Bookstore, 1966), hlm. 144.

dan baru kembali ke Kebumen setelah ada gencatan senjata pada tanggal 16 Pebruari 1948. Pemerintahan Kabupaten Kebumen mengalami kekacauan akibat serangan Belanda dari Gombang untuk menuju Yogyakarta yang datang secara tiba-tiba tanggal 19 Desember 1948, sehingga ibu kota pemerintahan dipindah ke kecamatan Alian (± 10 km sebelah utara kota Kebumen). Pada waktu itu keadaan daerah kabupaten Kebumen bisa dikatakan terpecah menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan bagian selatan. Bagian utara meliputi kecamatan Sempor, Karanggayam, Sadang, Alian, Kutowinangun dan Prembun, sedang bagian selatan meliputi kecamatan Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Pemerintahan Kabupaten Kebumen dipegang oleh pihak militer. Pusat pemerintahan baru bisa kembali ke kota setelah perundingan KMB di negeri Belanda mendapat persetujuan pada bulan Nopember 1949, yang akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 terjadi pengakuan kedaulatan terhadap Republik Indonesia.⁷

Setelah pengakuan kedaulatan, pemerintah Kabupaten Kebumen yang sebelumnya kekuasaan dipegang oleh militer, kini diserahkan kembali kepada pemerintah sipil. Beberapa saat pemerintahan berjalan dengan lancar, namun karena tidak semua pihak merasa puas terhadap hasil perundingan KMB di Belanda, maka timbulah gangguan terhadap ketenangan pemerintah. Angkatan Oemat Islam yang tadinya berjalan bersama-sama pemerintah dalam mengusir penjajah, karena merasa tidak puas dengan adanya KMB, maka AOI tidak mau menjalankan hasil konperensi tersebut dalam bentuk apapun juga.⁸ Hal tersebut terjadi berkepanjangan sehingga mengakibatkan terjadinya perpecahan di dalam tubuh kita sendiri.

Sekalipun keadaan agak kacau akibat ulah AOI, namun pemerintah Kabupaten Kebumen pun ikut menyambut terbentuknya

⁷*Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia* (Djakarta : Kelompok Kerjja Universitas Indonesia, 1964), hlm. 76.

⁸Kyai Haji Maskur, Kalirejo, Kebumen, Wawancara pada tanggal 11 Juni 1985.

Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1950.⁹ Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1950, Kebumen telah mampu memilih DPRDS yang pertama.¹⁰ Hal itu terjadi sebagai pelaksanaan peraturan pemerintah no. 39 tentang terbentuknya daerah otonom (swatantra) yang akhirnya dilanjutkan dengan pembentukan desa otonom dengan desa Karanggedang (Sruweng) sebagai desa percobaan. Untuk penyempurnaannya dibentuklah dewan Koordinasi Kabupaten Kebumen.

Dalam waktu yang relatif singkat, keadaan tanah air kita mengalami tiga kali perubahan konstitusi. Sebagai konstitusi yang pertama adalah UUD 1945 yang disyahkan berlakunya pada tanggal 18 Agustus 1945 dan berakhir pemakaiannya pada tanggal 27 Desember 1949. Kemudian diganti dengan konstitusi Republik Indonesia Serikat yang mulai berlaku 27 Desember 1949, sedang perubahan selanjutnya adalah dengan berlakunya Undang-Undang Sementara (UUDS) yang berlaku sejak tanggal 17 Agustus 1950 sampai tanggal 5 Juli 1959, maka berlakulah kembali UUD 1949.¹¹

B. Keadaan Penduduk Dan Sosial Ekonomi.

Menurut catatan perhitungan penduduk yang dilakukan pada tahun 1933 dengan luas tanah 553,64 kilometer persegi itu, Kabupaten Kebumen berpenduduk 333,191 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari 330,652 pribumi, 331 Eropa, 2166 Tionghoa dan 42 Timur Asing.¹² Dengan demikian dapat ditarik satu ratio perbandingan kepadatan penduduk berkisar pada tiap-tiap kilometer persegi jumlah penduduk mencapai 601,8 jiwa. Kemudian pada tahun 1952 dengan perubahan administrasi, jumlah penduduk mencapai 744.184 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

¹¹ Sartono Kartodirdjo, op, cit., hlm. 239-40.

¹² Koentowidjojo, Angkatan Oemat Islam 1945-1950 (Yogyakarta : Seminar Sejarah Nasional II, 1970), hlm. 1.

1. Indonesia Asli	740,602 jiwa
2. Tionghoa	3,448 jiwa
3. A r a b	112 jiwa
4. Belanda	8 jiwa
5. Bangsa-bangsa lain	14 jiwa

744.184 jiwa.¹³

Jadi komposisi penduduk terdiri atas bermacam-macam jenis keturunan antara lain : Indonesia Asli (Mayoritas suku Jawa), warga keturunan Tionghoa, Arab dan keturunan Eropa khususnya Belanda. Penduduk keturunan Tionghoa jauh lebih besar jumlahnya daripada sub etnis yang lain. Kelompok pemukim sub etnis lain seperti keturunan Arab dan Belanda tidak begitu menyolok jumlahnya apabila dibandingkan dengan kelompok pemukim cina. Mata pencaharian yang utama kelompok pemukim ini adalah berdagang. Kegiatan mereka menyebar sampai ke desa-desa. Predikat yang sering diberikan kepada mereka adalah *Cino Mindring*, yaitu kelompok pemberi modal kepada petani di desa yang kemudian pada waktu panen mereka juga bertindak sebagai penaksir dan pembeli panen dari petani tersebut.¹⁴

Mata pencaharian pokok penduduk Kebumen adalah bercocok tanam dan bertani, oleh karena keadaan tanahnya cukup subur. Pertanian di daerah tersebut dilakukan baik di bagian selatan maupun di bagian utara maksudnya baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi (pegunungan). Hasil-hasil pertanian yang dikeluarkan di daerah Kebumen adalah padi, kelapa, sayur-sayuran, buah-buahan, jagung, kedelai dan singkong, sedangkan hasil hutan di pegunungan berupa kayu jati dan kayu bakar.¹⁵

¹³Sewindu Kebumen Berjuang . . . op. cit., hlm. 25.

¹⁴"Perkembangan Pola-pola Perdagangan Masyarakat Tenglang di Semarang", no. 3 Juni 1973, hlm. 36.

¹⁵Sewindu Kebumen Perjuang . . . op. cit., hlm. 36.

Selain bertani masyarakat Kebumen juga ada yang bekerja pada perusahaan-perusahaan, misalnya di pabrik genteng, pabrik rokok, ada pula yang membuat kerajinan tangan (tampah, tenggok) sebagai pekerja sambilan. Di samping hasil pertanian, Kebumen juga mempunyai hasil kekayaan alam yang penting dan sangat berguna yaitu sarang burung lawet. Sarang burung lawet ini terdapat di karang bolong sebelah selatan Gombong.¹⁶

C. Keadaan Agama Dan Kebudayaan Masyarakat.

Hampir seluruh penduduk desa di Kebumen mayoritas memeluk agama Islam. Agama dan kebudayaan adalah merupakan faktor yang efektif dalam pengelompokan sosial dalam masyarakat Jawa. Petani-petani yang telah mampu pergi haji, merupakan pemimpin-pemimpin yang kuat di desa-desa.

Di Kebumen, seperti di daerah-daerah lain yang menganut agama Islam terdapat masyarakat santri dengan pusat kegiatan di sekitar masjid, langgar maupun pondok pesantren Kabupaten Kebumen pada tahun 1951, mempunyai 623 pondok pesantren dan pengajian, sedang masjidnya berjumlah 528 buah dan langgar sejumlah 1520 buah.¹⁷

Dengan keadaan tersebut kita bisa menggambarkan bahwa kebudayaan yang menonjol di Kabupaten Kebumen adalah kebudayaan santri. Dalam masyarakat santri, seorang Kyai mempunyai status yang mantap. Hubungan antara Kyai dan santri yang selalu dipelihara melalui pengajian, khotbah, upacara doa, perayaan, kunjungan rumah, itu sangat erat solidaritasnya, apalagi pada waktu seorang Kyai menuntun wirid muridnya dalam terikat.¹⁸

Tipe kebudayaan yang lain adalah muncul dari masyarakat abangan yang mempunyai tradisi keagamaan yang disebut selamatan,

¹⁶ *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 624.

¹⁷ Sewindu Kebumen Berjuang . . . op. cit., hlm. 51-52.

¹⁸ Koentowidjojo, op. cit., hlm. 10.

kepercayaan terhadap makhluk halus dan serangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magi.¹⁹ Upacara selamatan pada masyarakat abangan bisa digolongkan ke dalam empat macam yaitu :

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran dan lain-lain.
2. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar.
4. Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) dan lain-lain.²⁰

Kabupaten Kebumen yang terdiri dari 22 kecamatan itu, yang paling banyak golongan abangannya adalah kecamatan Karanggayam, Sempor, Buayan, Gombong dan Karanganyar.²¹ Tradisi lain yang juga merupakan pernyataan kultural abangan adalah gamelan, tetapi orang-orang santri di Kebumen tidak menyukainya, bahkan AOI melarang pemakaian gamelan.²²

Golongan priyayi, baik ada di desa maupun di kota kebanyakan termasuk abangan. Lurah di desa-desa yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang santri, kebanyakan adalah abangan, sehingga antara lurah dan abangan terdapat persamaan identitas. Hal tersebut kadang-kadang menyebabkan persaingan antara kepemimpinan Kyai dengan kepemimpinan lurah, sebagai contoh dapat dilihat pada penyerbuan pemuda AOI terhadap kepala desa Gondanglegi pada bulan Juni 1948.²³

¹⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), hlm. 6.

²⁰ Koentjoroningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Djakarta : Djambatan, 1979), hlm. 341.

²¹ Koentowidjojo, *op. cit.*, hlm. 9.

²² *Republik Indonesia : Propinsi Djawa Tengah* (Djakarta : Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1953), hlm. 205.

²³ Sewindu Kebumen Berjaung . . . *op. cit.*, hlm. 11.

Secara sepintas memang bisa kita beda-bedakan antara kebudayaan santri dengan kebudayaan abangan, namun pada kenyataannya banyak percampuran di antara kebudayaan dari Kedu golongan tersebut. Memang orang Jawa banyak mempunyai peninggalan tradisi lama yang dirasakan berat untuk ditinggalkan begitu saja oleh para penganutnya.

BAB III

KEBUMEN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

Pada masa pendudukan Jepang kebangkitan keprajuritan bangsa Indonesia jauh lebih luas dari sebelumnya. Menjelang Perang Dunia ke dua dan Perang Pasifik pecah, Jepang telah memasukkan agennya ke Indonesia. Tindakan Jepang itu untuk membantu invasinya. Kemudian Jepang menguhubungi beberapa tokoh Indonesia dari golongan Nasionalis dan golongan agama dengan harapan dapat membantu mereka setelah tiba saatnya.¹

Jepang ingin menguasai Asia Tenggara dengan alasan membangun suatu daerah di lingkungan Kesemakmuran bersama Asia Timur Raya. Untuk mencapai maksudnya itu Jepang mengerahkan seluruh tenaga ke Asia Tenggara, Indocina I Vietnam), Laos, dari Thailand ke Burma, Malaya, Pilipina, Indonesia dan pulau-pulau Oceania. Dalam pergolakan dunia waktu itu kelihatan sekali politik dan strategi Jepang bertujuan untuk merebut Asia Tenggara dan Indonesia menjadi tujuan utamanya. Indonesia diharapkan oleh Jepang dapat memberikan posisi yang strategi dan sumber-sumber kekuasaan untuk melanjutkan peperangan selanjutnya.

Setelah Jepang menyerang dan membom Pearl Harbour 8 Desember 1941 yakni pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik, kemudian Jepang bergerak ke selatan dan menyerang Indonesia. Pada tanggal 10 Januari 1942 tentara Jepang telah sampai di Tarakan, Kalimantan timur dan komandan Belanda di pulau itu menyerahkan diri pada tanggal 13 Januari 1942. Seminggu kemudian pada tanggal 20 Januari 1942, Balikpapan yang merupakan sumber minyak berhasil diduduki pula oleh Jepang. Setelah pada tanggal 2 Pebruari 1942 Pontianak jatuh, disusul kemudian 10 Pebruari 1942 Martapura. Dengan berhasil direbutnya lapangan terbang, maka dengan mudah pula Banjarmasin diduduki.

¹A.H. Nasution, Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata, (Jakarta : Mega Bookstore, 1966), hlm. 5.

Dengan diduduki Palembang pada tanggal 16 Pebruari 1942 terbukalah pula Jawa bagi balatentara Jepang. Kekuasaan yang khusus dipergunakan untuk merebut Jawa berada di bawah Komando Tentara Ke enambelas, yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitosy Imamura. Pada tanggal 1 Maret 1942 tentaranya berhasil mendapat di tiga tempat yakni di Teluk Banten, Eretan Wetan (Jawa barat) dan di Kragan (Jawa Tengah).²

Jumlah tentara Jepang yang mendarat di pulau Jawa tidak sebanyak tentara Belanda yang mempertahankan Jawa. Tetapi Jepang memiliki semangat tinggi dan keberanian dalam bertempur. Kebanyakan tentara Belanda lari mundur setelah Jepang berhasil menduduki daerah pantai utara. Tentara Jepang dengan mudah mematahkan perlawanan Belanda, karena umumnya rakyat Indonesia tidak mau menyokong tentara Belanda. Tentara Belanda tidak mendapat dukungan dari rakyat, sehingga tentara Belanda kehilangan semangat tempur dan jatuh moril, sedangkan Jepang melakukan taktik perang lebih baik.

Pendaratan Jepang di Rembang berhasil dengan baik dan berjalan lancar. Dari Rembang bergerak satu kolone ke Jawa Tengah yang segera merebut Semarang, Magelang, Sala Yogyakarta dan terus mengejar tenaga induk Divisi II KNIL ke jurusan Priangan. Dengan mudah Jepang mengambil alih kedudukan Belanda diseluruh wilayah Indonesia. Maka terjadilah perpindahan penjajah dari tangan Belanda ke tangan Balatentara Jepang. Setelah pendaratan itu Balatentara Jepang bergerak dari Sala masuk ke Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 1942. Yogyakarta dinyatakan sebagai "kota terbuka" yang berarti bahwa kota Yogyakarta tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda. Dari pihak Belanda tidak mengadakan perlawanan terhadap Balatentara Jepang, sebab tentara Belanda sudah melarikan diri ke jurusan Cilacap dengan tujuan meloloskan diri ke Australia, tetapi malang nasib tentara Belanda yang lari ke Cilacap, karena sebelum sampai ketempat tujuan, mereka dapat disergap oleh Balatentara Jepang di Gombang dan banyak yang terbunuh.

²Saroto Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1975, hlm. 12.

Dengan penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Amamura pada tanggal 8 Maret 1942, sejak saat itu berakhirlah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan secara resmi ditegakkan kekuasaan Kemaharajaan Jepang.³

Berbeda dengan jaman Hindia Belanda yang mempunyai satu pemerintahan sipil, maka pada jaman Jepang terdapat pemerintahan militer. Pulau Jawa dan Sumatera diperintah oleh Angkatan Darat, sedangkan daerah Indonesia lainnya diperintah oleh Angkatan Laut Jepang.

A. Sikap Jepang Terhadap Masyarakat Kebumen.

Ketika Balatentara Jepang memasuki daerah Kebumen mendapat perlawanan dari Belanda disebelah barat kota Yogyakarta. Sebelum Balatentara Jepang sampai ke kota Kebumen tangki bensin yang ada di Kebumen diledakkan oleh Belanda dengan maksud agar Jepang tidak memperoleh bahan bakar, sedangkan Belanda bersiap-siap untuk mundur lari ke Cilacap kemudian terus ke Australia. Tentara Belanda yang berada di Gombang sedikitnya tiga batalyon, gabungan antara Stoptroop dan orang-orang yang telah dipensiun dipanggil kembali serta batalyon milisi. Walaupun Belanda mendapat bantuan dari tentara Amerika dan Australia tetapi dapat dibabat oleh Jepang dalam waktu singkat. Setelah Belanda menyerah, sejak itu pula beralih penjajahan kolonial Belanda ke penjajah Jepang. Kemudian Jepang menempati Beteng dan sekolah-sekolah sebagai markasnya, sedangkan di Gombang Jepang menempati pendapa Kawedanan.⁴

Sekolah-sekolah menjelang datangnya Jepang banyak yang tutup kurang lebih selama tiga bulan. Setelah Jepang berkuasa ada usaha untuk membuka sekolah-sekolah kembali. Sebelum itu di-

³*Ibid*, hlm. 5.

bentuk badan kontak yang berusaha memajukan pendidikan dan untuk saling bantu membantu dari guru-guru swasta. Pengurus Badan Kontak terdiri dari sekolah-sekolah swasta. Setelah Pengurus Badan Kontak ini menghubungi pemerintah Jepang untuk membuka sekolah-sekolah yang sudah lama tutup. Maka Jepang mengizinkan asal bahasa pengantar tidak menggunakan bahasa Belanda dan Inggris, tetapi dengan bahasa Nippon dan juga dengan bahasa Indonesia. Sebelum sekolah-sekolah di Kebumen dibuka kembali, Jepang telah berkesempatan membuka kursus-kursus pelajaran bahasa Jepang secara masal tanpa pandang jabatan atau tingkat sekolah. Kursus bahasa Jepang ini di Gombang diberikan oleh bangsa Indonesia sendiri yang telah ditunjuk oleh Jepang yakni bernama Mu'in Sarjoko. Mu'in Sarjoko sebelum menjadi guru kursus bahasa Jepang pernah menjabat sebagai kepala penerangan di Kabupaten Kebumen. Ia adalah lulusan Sekolah Menengah Atas dijamin Belanda khusus jurusan bahasa Jepang.

Pada jaman Belanda sekolah-sekolah diklasifikasikan menjadi sekolah dasar tiga tahun berbahasa Jawa dan berijazah. Kemudian sesudah menamatkan pelajarannya selamat tiga tahun itu dapat melanjutkan sekolah yang bernama *Vervolkschool* dua tahun berbahasa Melayu dan mendapat ijazah. Setelah itu tiga tahun lagi masuk sekolah Belanda yang namanya *Schakelschool* lima tahun berbahasa Belanda atau masuk sekolah yang lamanya tujuh tahun yang bernama *H.I.S.* Setelah lulus dari *H.I.S* dapat melanjutkan ke sekolah tehnik ataupun sekolah guru atau sekolah menengah umum (*MULO*).

Pada jaman Jepang sekolah-sekolah tersebut diubah menjadi Sekolah Rakyat. *H.I.S.* dan *Schakelschool* dijadikan satu dan dinamakan Sekolah Rakyat, yang dulu sampai klas tujuh, kemudian hanya sampai klas lima dan diselesaikan dalam beberapa bulan dengan mendapat ijazah. Seluruh tulisan pada ijazah berhuruf kanji : jira-gama dan katagama. Dibeberapa tempat dibuka pula sekolah-sekolah

⁴Wawancara dengan bapak R. Sunarto dan bapak Ahmad Basyir, tanggal 5 Juni 1985 di Gombang.

menengah. Pada jaman Belanda sekolah MULO di Purworejo dibuka kembali oleh Jepang dengan diganti nama menjadi S.M.P. (Sekolah Menengah Pertama). Di Kebumen satu-satunya sekolah menengah adalah Ambachlegal, Sekolah Tehnik dua tahun berbahasa Melayu tetap jalan. Ditambah didirikan Sekolah Tehnik empat tahun sebagai pengganti dari Tehnich school. Sejak akhir tahun 1942 Kebumen memiliki Sekolah Tehnik dua tahun dan empat tahun yang menggunakan satu gedung tetapi mempunyai, kepala sekolah sendiri-sendiri. Sekolah Tehnik dua tahun dikepalai bapak Sanusi, sedangkan Sekolah Tehnik empat tahun sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dikepalai oleh bapak Suyoto. Pada jaman Jepang anak-anak dapat melanjutkan sekolahnya baik di Sekolah Tehnik maupun S.M.P. tanpa pergi jauh. Dengan adanya perkembangan sekolah-sekolah pada jaman Jepang hingga kseluruh daerah Kabupaten Kebumen, maka orang tua tidak perlu menyekolahkan anaknya jauh-jauh ke Kabupaten.⁵

Jepang mempunyai sistim yang khusus didalam menghadapi masyarakat di Jawa pada umumnya dan Kabupaten Kebumen khususnya. Pemerintah Jepang mempunyai sistim yaitu dalam menaikkan status seseorang (mobilitavertikal) tidak banyak dikeluarkan beaya tetapi tujuannya tercapai.

Sebelum ataupun pada waktu perang Asia Timur Raya, Jepang mempunyai cita-cita tentang seorang satria atau Bushi. Salah satu syarat menjadi seorang Bushi adalah berbakti pada tuannya, yang mereka pentingkan adalah semangat. Apabila orang tidak mendapat latihan semangat tentu mereka akan berbuat perbuatan yang kurang terhormat. Bila orang takut mati, tidak akan ia berbuat berani pada waktu negerinya tertimpa malapetaka. Semangat ini pula yang Jepang minta kepada masyarakat yang mereka duduki. Mereka yang mempunyai semangat besar mendapat pujian dan diberi ijazah yang dimengerti oleh penduduk. Bangsa Indonesia diberi kedudukan di dalam badan-badan yang dibentuk Jepang. Segi materi tidak banyak diperhatikan dan orang juga untuk menuntut perbaikan nasib.

⁵Wawancara dengan bapak R. Sunarto dan Bapak Ahmad Basyir, tanggal 5 Juni 1985, di Gombang.

Walaupun telah berpangkat tinggi dan menjadi Jenderal tetapi Bushi tetap sederhana dan tidak menuntut kemewahan. Dengan harapan untuk dipuji dan dilain pihak adanya rasa ketakutan kepada Kempeitai atau Polisi Militer Jepang, maka ditanamkan semangat tempur pada bangsa Indonesia.⁶

Maka tidak mengherankan kalau disekolah-sekolah ada pelajaran yang dinamakan pelajaran semangat yakni membangunkan semangat juang. Kepada para pelajar ditanamkan rasa anti kepada penjajah Belanda, Inggris dan Amerika. Sampai pada anak-anakpun diberi pelajaran nyanyian yang isi syairnya kewaspadaan terhadap musuh Inggris dan Amerika yang dianggap sebagai musuh seluruh bangsa Asia. Di samping pelajaran yang membangun semangat juang juga diajarkan pelajaran yang membangun semangat juang juga diajarkan pelajaran Yorengkai (= sekarang pelajaran baris berbaris sampai dengan tehnik bertempur). Anak-anak dipersenjatai senapan kayu yang disebut "tekpo". Setiap murid memiliki senapan kayu yang ukuran sama panjangnya dengan bedil sungguh-sungguh. Senapan kayu itu selalu dibawa setiap berangkat dan pulang sekolah. Ketua klas atau komandan pleton (sotaico) sebagai opsir menyandang pedang dari kayu. Antara ketua kelas dengan teman murid kalau bertemu di jalan saling hormat menghormati, seperti halnya prajurit memberi penghormatan kepada perwira. Anak-anak diberi pelajaran ilmu kemiliteran dalam bentuk baris berbaris teori dan praktek serangan menyerbu sampai dengan tingkat kompi yang disebut mata pelajaran *Sorengtai*.⁷

Pelajaran di sekolah baik teori maupun praktek yang diberikan pada anak-anak oleh Jepang menjadi pelajaran yang berharga bagi Angkatan 45. Pelajaran yang diperoleh pada jaman Jepang merupakan kekuatan yang luar biasa untuk menghadapi kembali tentara Belanda yang memboceng Inggris untuk kembali menjajah Indonesia.

⁶Tashadi, *Zaman Kebangkitan Nasional Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta : Dep. P dan K, 1977), hlm. 200.

⁷Wawancara dengan bapak R. Sunarto dan bapak Ahmad Basyir, 5 Juni 1985, di Gombang.

Keadaan perekonomian pada saat Jepang menduduki Indonesia sangat buruk. Hal ini disebabkan kenaikan harga bahan makanan pokok sehari-hari. Kenaikan harga-harga barang tersebut dikarenakan kurangnya bahan kebutuhan dan nilai uang yang merosot. Bahan pokok seperti beras dan gula harganya membubung tinggi. Singkong mulai dimakan atau menurut kata lain "naik singgasana". Demikian pula halnya di daerah Kebumen. Ditambah lagi pada waktu pendudukan Jepang di Kebumen hujan turun terlalu lama, sehingga padi, ketela pohon kelapa tidak tumbuh atau berbuah. Seharusnya padi dalam jangka satu tahun dapat berbuah tiga kali, tetapi waktu itu tak pernah ada panen. Sebagai akibat kenaikan barang-barang dan sulitnya barang untuk didapat, mengakibatkan penduduk kurang makan. Setiap pagi, siang dan sore kebanyakan penduduk hanya makan bubur. Kemampuan orang tua hanya dapat memberi bekal bubur kepada anak-anaknya setiap hari pergi sekolah. Padahal setiap hari anak-anak diwajibkan apel pagi, upacara bendera dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang. Hal ini di samping dilakukan oleh anak-anak Sekolah Dasar juga S.M.P., SMA, Mahasiswa, tentara dan pegawai.

Kecuali akibat tidak adanya hujan sehingga tidak panen, seandainya ada sedikit panen diambil oleh Jepang dengan paksa. Perlakuan Jepang makin lama makin keras. Karena kurangnya barang sandang dan pangan, maka banyak orang membakar bekicot (siput) untuk dimakan, selain itu orang juga banyak makan bonggol pisang. Seorang guru Sekolah Dasar setiap akan pergi mengajar hanya makan tela empat iris dengan daunnya setiap hari. Waktu mengajar berdiri di depan kelas hanya memakai celana karung, sedang orang perempuan memakai kain karet mentah. Semua itu adalah pemandangan sehari-hari akibat keburukan ekonomi pada jaman pendudukan Jepang.

Di tengah-tengah penderitaan rakyat, Jepang masih sempat pula mengerjakan cara bercocok tanam dengan paksa pada pemudapemuda. Sehingga menanam padi dengan cara (sistim) digaris adalah warisan peninggalan jaman Jepang. Dimana-mana Jepang juga mempopulerkan penggunaan gas w.c. sebagai gas lampu.

Di samping kekejaman yang dilakukan tetapi pemerintah Jepang

juga mengadakan perbaikan-perbaikan dalam bidang ekonomi. Para petani dianjurkan menanam pohon jarak dan kapas sebagai bahan minyak dan pakaian.

Dalam mengatur pemerintahan daerah, para bupati secara langsung di bawah pengawasan pemerintah pusat. Disemua instansi atau lembaga diawasi oleh orang-orang Jepang, misalnya pabrik gendeng di Soka dan pabrik fosfat di Ijo dipimpin oleh orang Jepang. Di samping pejabat-pejabat resmi hingga pada kepala polisipun adalah orang Jepang. Segala kegiatan masyarakat dan jalannya pemerintahan di Kabupaten Kebumen diawasi oleh syu cogan Letnan Satu Murakami yang berkantor di jalan Jenderal Sarbini tepat disebelah timur DKR sekarang, sedangkan markas Kempeitai berada disebuah gedung sebelah barat kantor Bank Rakyat Indonesia sekarang.

Pada bulan Agustus 1943 serangan-serangan dari pihak sekutu ditujukan kepada daerah-daerah diluar Jawa, misalnya tanggal 18 Agustus 1943 pesawat udara sekutu nampak tujuh kali di atas Makasar. Pada tanggal 22 Agustus 1943 untuk pertama kali sejak pendudukan Jepang, kota Surabaya diserang pesawat-pesawat terbang Serikat. Jawa Gunseikanbu mulai mengerahkan tenaga rakyat Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (ATR). Pada mulanya Jepang optimis dapat menyelesaikan perang Asia Timur Raya tanpa bantuan tentara cadangan dari rakyat daerah jajahan. Akan tetapi melihat kemajuan Amerika dan Inggris, mulailah tentara pendudukan Jepang di Asia Selatan merasakan perlunya bantuan rakyat ATR. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap desa, antara lain desa harus memberikan tenaga manusia yang disebut romusha. Pengarahan tenaga romusha harus tidak boleh diabaikan. Di dalam mengerjakan tanah pertanian agar lebih banyak digunakan tenaga hewan. Dengan demikian jumlah pekerja dapat dikurangi dan tenaganya dapat digunaan sebagai tenaga romusha. Di daerah-daerah dibentuk Panitia Pengerahan Romusha (PPR).

Demikian pula di daerah Kabupaten Kebumen tidak luput dari pengerahan tenaga romusha. Setiap lurah diwajibkan menyeter tenaga dengan jumlah yang telah ditentukan dan diminta pada saat-saat tertentu. Tenaga yang diminta dengan ketentuan orang laki-laki, kemudian mereka dipekerjakan di wilayah Kabupaten, ada pula yang

dikirim keluar Jawa, misalnya ke Kalimantan bahkan sampai ke luar negeri (Singapore). Ada yang dikirim ke pulau Sumba untuk dippekerjakan membuat gua pesawat terbang. Orang-orang yang diminta dan dikirim sebagai romusha dippekerjakan secara paksa.

Sebagian besar tenaga romusha ini tidak pernah kembali ke desanya lagi. Orang-orang romusha di daerah Kabupaten Kebumen itu dianggapnya oleh Jepang sebagai kerja bakti. Namun dalam kenyataannya adalah kerja paksa. Di daerah Kebumen romusha disuruh bekerja untuk membuat gua didekat terowongan Ijo. Di desa Jatiroto ada gunung yang namanya Manguna, disana romusha dikerjakan oleh Jepang untuk membuat gua-gua (jinji) yang cukup diisi untuk satu batalyon tentara dengan maksud untuk mempertahankan diri kalau Jepang diserang sekutu.

Pada tanggal 8 September 1943 Gatot Mangkupraja memelopori pembentukan pasukan sukarela. Tanggal 3 Oktober Saikoo Sikikan "mengijinkan" pembentukan pasukan sukarela, kemudian diberi nama "Pembela Tanah Air" atau disingkat PETA. Dipandang dari sudut kepentingan Indonesia, pembentukan PETA itu dapat diterima dengan baik. Di kalangan para pemimpin tidak ada perselisihan pendapat. Kesempatan memasuki lapangan kemiliteran ini dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia sendiri di kelak kemudian hari. Maka berduyun-duyunlah pemuda Indonesia masuk PETA, masuk asrama Daidan, yang dipimpin oleh Daidanco dan Sodanco dari kalangan pemuda Indonesia sendiri.⁸

Setelah diadakan pembentukan PETA perhatian penduduk sangat besar, yang memasuki PETA bukan hanya dari golongan bawahan tetapi juga dari golongan bangsawan. Hingga kini mereka masih menjadi anggota TNI. Di kalangan masyarakat kedudukan PETA meruoakan status yang tinggi. Di dalam kenyataannya kerap kali status mereka lebih tinggi dari paada kepala daerah. Maka perubahan jabatan guru Sekolah Dasar Sekolah Lanjutan menjadi opsir PETA merupakan perubahan status yang melompat. Oleh sebab

⁸ Muhammad Bimyati, Sedjarah Perjuangan Indonesia, (Djakarta, widjaja, 1951, hlm. 61).

itu banyak guru-guru yang mendaftarkan diri sebagai opsir PETA. Karena lambang kebesaran status ini nyata-nyata dapat terlihat, maka PETA sangat menarik disegala lapisan masyarakat. Selain lambang yang bersifat idiil berupa semangat, memasuki PETA berarti juga tambah penghasilannya, tetapi lambang yang bersifat semangat lebih memainkan peranan dari pada lambang bersifat ekonomis. Baru dalam perkembangan selanjutnya, setelah pertempuran maka lambang status kebendaan memainkan peranan.

Untuk daerah Kabupaten Kebumen dua batalyon (Daidan) yang kedua-duanya berada di Gombang. Daidan I (Daici Daidan) dikomandani Daidanco Haji Abdulkadir yang kemudian menjadi Mayor Jenderal dan pernah menjadi duta besar di Timur Tengah. Batalyon yang lain dikomandani seorang Wedana Prembun. Kemudian bekas tentara PETA merupakan inti dari kekuatan.

B. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang Indonesia merdeka.

Kemenangan dan merajalelanya balatentara Jepang di Asia dan Pasifik ternyata tidak dapat bertahan lama. Sekutu-sekutunya di Eropa seperti Jerman dan Italia keadaannya telah mundur. Pada tanggal 4, 7 dan 9 Mei 1945 beberapa pimpinan pasukan Jerman di tiga front telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu di beberapa sektor negeri Jerman. Dengan demikian Sekutu dapat mencurahkan kekuatannya ke daerah perang di timur yaitu di kawasan Pasifik. Menghadapi Jepang memang cukup sulit, karena tentara Jepang tidak mudah menyerah. Mereka lebih banyak bersemangat bunuh diri atau melawan sampai mati. Kekuatan sekutu Amerika Inggris mendapat bantuan dari Australia Belanda dan gerilyawan lokal Papua, Pilipina, Birma, Cina dan lain-lain untuk mematahkan pertahanan Jepang. Pulau Kecil Iwojima dapat direbut oleh marinir Amerika Serikat. Ribuan pasukan dikerahkan ke pulau Okinawa untuk merebut pulau tersebut yang berjarak 400 km dari Tokyo.¹⁰

⁹Wawancara dengan Bapak R. Sunarto dan Bapak Ahmad Basyir, 5 Juni 1985, Gombang.

¹⁰HP. Indonesia Memperoleh Kemerdekaan Sebelum Jepang menyerah, Minggu Ini, 11 Agustus 1985, Th. XXXVI, No. 175, hlm. 1.

Tanggal 26 Juni perlawanan Jepang di Okinawa sudah berakhir. Mulai setiap itu Tokyo setiap hari mendapat serangan. Kota-kota besar di Jepang mendapat serangan yang dasyat dari USA. Demikianlah akhirnya pertempuran laut itu dapat diakhiri. Seluruh lautan Pasifik dapat dikuasai oleh armada Amerika.

Ancaman sekutu tambah terasa. Semua pulau-pulau penting sebelah barat kepulauan Jepang direbut Amerika sebuah demi sebuah. Walaupun demikian kenyataannya Jepang bertekad untuk bertahan.

Pada permulaan Agustus 1945 Russia memaklumkan perang kepada Jepang, sedangkan Jepang pada saat itu menghadapi pemboman Sekutu atas Horosyima dan Nagasaki. Kaisar Jepang Hirohito memerintahkan pemberhentian perang dan mengakui kekalahannya. Berita menyerahnya Jepang ini dengan cepat tersiar keseluruh dunia. Pada mulanya berita keruntuhan Jepang itu untuk Indonesia dirahasiakan. Semua radio disegel, sehingga hanya didengar gelombang Jepang saja.

Hal ini juga dialami di daerah-daerah, seperti di Kabupaten Kebumen. Semua radio disegel, hanya ada radio yang diletakkan di perempatan-perempatan jalan dengan satu gelombang dan siaran yang telah ditentukan. Setiap jam-jam tertentu menyiarkan lagu Taiso (senam pagi). Sewaktu lagu Taiso dikumandangkan, semua masyarakat diwajibkan Taiso. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Kebumen belum dapat mengetahui kalau Jepang telah menyerah kalah terhadap sekutu.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 tersebar berita ke seluruh pelosok bahwa Jepang telah menyerah kalah. Walaupun Jepang telah menyerah kalah, tetapi tentara Jepang lengkap dengan senjatanya masih bercokol di Kabupaten Kebumen. Oleh sebab itu para pejuang Kebumen, kemudian melakukan kegiatan untuk melucuti tentara Jepang di Sumpyuh. Pasukan dihimpun dari beberapa penjuru berkumpul di Kebumen, antara lain dari Daidan Gombong dipimpin Gatut Subroto,¹¹ sedangkan dari Sumpyuh sendiri dipimpin oleh

¹¹Wawancara dengan Bapak Haji Sumarno Sekretaris lurah Gombong, 5 Juni 1985, Gombong.

Mujudjalil Brantajuda dan Jasir. Mereka bersama-sama mengadakan penyerbuan ke asrama Jepang di bekas pabrik gula (kemudian menjadi pabrik padi) di Sumpyuh. Dalam aksi perlucutan senjata di Sumpyuh tidak ada perlawanan dari pihak Jepang. Sehingga dengan mudah senjata beserta perlengkapan-perengkapan lainnya dapat diambil alih oleh pasukan dari Kebumen. Setelah senjata terkumpul semuanya kemudian pada sore harinya dikirim dengan kereta api ke Yogyakarta. Sewaktu pasukan Kebumen menyerbu tentara Jepang di Sumpyuh, mereka bersenjatakan senjata pinjaman dari polisi negara. Setelah itu kelompok-kelompok kecil yang berada di Gombang yakni di desa Jebres Pejagoan, yang menguasai pabrik genteng Besole dan pabrik minyak di Kebumen dilucuti persenjataannya.

C. Peristiwa-peristiwa Pada Masa Awal Proklamasi.

Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki melemahkan perlawanan tentara Jepang secara total. Peristiwa kekalahan Jepang, dimonitor terus oleh para pejuang bangsa. Kesempatan ini telah dinanti-nantikan oleh kaum politisi Indonesia untuk melepaskan diri. Menunggu janji Jepang untuk memberikan hadiah Kemerdekaan jelas tak akan menjadi kenyataan. Oleh sebab itu ketika radio internasional berhasil disadap beritanya, bahwa Jepang bertekuk lutut terhadap sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, segera pemimpin Indonesia sibuk mempersiapkan perjuangan baru. Dengan mengesampingkan berbagai risiko, maka dengan tekad bulat pada tanggal 17 Agustus 1945 di jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta, bung Karno mengumumkan isi teks Proklamasi. Dengan Proklamasi itu tercapailah Indonesia merdeka, yang susunan negaranya diatur dengan undang-undang. Kemudian dikenal dengan sebutan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada tanggal 23 Agustus Presiden Sukarno dalam pidatonya menyatakan berdiri tiga badan baru yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). BKR bertugas sebagai penjaga keamanan umum di daerah-daerah di bawah koordnasi KNI daerah, pimpinan pusat BKR tidak diadakan. BKR sebagai wadah penampungan bekas PETA, HEIHO dan lain-lainnya.

Kemudian di Gombang terbentuk BKR satu Batalyon, di Kebumen satu Batalyon. Dengan mengalami beberapa perubahan, kemudian di Gombang namanya menjadi Batalyon 62 dengan pergantian beberapa Komandan Batalyon dari Komandan Panuju kepada Mayor Suyono, sedangkan Kebumen Sudrajat bekas Sodanco dan bekas pemimpin pandu Hisbolwathon diganti Mayor R. Panji.¹²

BKR dan badan-badan perjuangan yang dibentuk oleh pemuda inilah yang mempelopori perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, mereka juga berusaha merebut senjata dari tangan Jepang.

Seluruh lapisan rakyat di daerah Kabupaten Kebumen terutama pemuda-pemudanya merupakan perintis dan pelopor revolusi. Mereka telah lama bergerak di bawah tanah sebelum Proklamasi. Maka setelah Proklamasi didengungkan secepat kilat rakyat Kebumen bertindak bersama-sama pemuda sebagai pelopor revolusi. Jiwa proklamasi telah lama terkandung, sejak jaman penjajah Belanda yang diteruskan dengan pendudukan Jepang. Semangat berevolusi telah meresap di tiap-tiap jiwa rakyat. Dengan proklamasi rakyat bersemangat untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya.

Pada bulan Agustus 1945 rakyat terutama pemuda Kebumen mendirikan Angkatan Muda yang dipelopori dan diketuai Darmaji. Akhirnya Angkatan Muda ini menjelma menjadi PESINDO. Pemasangan Bendera Merah Putih, penempelan plakat-plakat, baik berupa kertas maupun tulisan di tembok-tembok, pengoperan milik asing menjadi milik Republik dan lain-lain, segera dilakukan oleh Angkatan Muda. Angkatan Muda bergerak dan bertindak untuk kemerdekaan negara dan bangsanya. Pada waktu itu Angkatan Muda juga ikut mengatur dan menjalankan roda pemerintahan Daerah Kabupaten Kebumen, baik di kota maupun di daerah-daerah. Angkatan Muda berdampingan dengan Angkatan Tua bergerak bersama-sama untuk "menggerakkan jiwa merdeka" dikalangan rakyat. Gerakan inipun diikuti oleh seluruh daerah Kabupaten Kebumen.

¹²Wawancara dengan Bapak R. Sunarto dan Bapak Ahmad Basyir, 5 Juni 1985, Gombang.

Setiap terdengar komando "SIAP" berbondong-bondong pemuda dan rakyat keluar dari rumahnya dengan membawa senjata yang ada, mereka siap untuk bertempur. Untuk membeayai Angkatan Muda dan BKR yang setiap bulannya tidak kurang dari Rp. 40.000,—, diusahakan oleh bagian ekonomi. Selaku bagian ekonomi adalah Sumarsono. Kemudian dibentuk KNI dengan ketua dokter Gularso, anggota terdiri dari Gularso, Iskandar, Sudjono Hadipranoto, Martosuwito, Bratasusastra, Sumbono, Sumarsono, sedangkan BKR dibentuk oleh Moh. Safi'i, Kyai Afandi, Sumarsono, Sudrajat. Selaku ketua BKR adalah Sudrajat yang kemudian digantikan oleh Sarbini. Kemudian diikuti oleh Kecamatan-kecamatan.

Pada tanggal 20 Agustus 1945 di Kebumen diadakan rapat umum pertama tentang pengumuman Indonesia Merdeka. Rapat Umum ini juga diadakan di daerah-daerah dengan meriah. Seperti yang diadakan di Ambal berlangsung di laut di pasar mendapat sambutan yang memuaskan.

Pada bulan September pekik "Merdeka" pertama kali diumumkan, secepat kilat pekik merdeka ini tersebar luas diseluruh daerah. Setiap orang sampai di pelosok-pelosok daerah mengangkat tangan sambil mengucapkan pekik "Merdeka" dengan semangat yang menyala-nyala. Para pemuda mengadakan serbuan dan melucuti Jepang yang berada di Kebumen Kendaraan milik Jepang dirampas oleh para pemuda, sehingga Angkatan Muda mempunyai empat truk, dua auto dan satu sepeda motor. Perusahaan-perusahaan besar yang dulu dikuasai oleh Jepang diambil alih oleh Angkatan Muda, antara lain pabrik minyak Kebumen, pabrik minyak Karanganyar, pabrik tenun Sruweng dan pabrik genteng Kebumen. Di Kecamatan-kecamatan juga dibentuk KNI. Pada umumnya pemerintahan daerah kecamatan berada ditangan KNI bersama-sama pemuda di samping Asisten Wedana sebagai pelaksana. Karena Gularso selaku ketua KNI kurang dapat menjiwai revolusi pada saat itu, maka terjadilah pergantian ketua. Angkatan Muda kemudian mengangkat Sugeng selaku ketua KNI sebagai pengganti Gularso. Anggota-anggotanya ialah Sugeng, Iskandar, Sukirno, Mujiyo, Mustakim, Martosuwito, Sutarno, Brotosusanto, Suyono Hadipranata. Pada saat-saat itulah diadakan perlucutan senjata terhadap Jepang oleh pemuda pejuang, seperti halnya perlucutan senjata Jepang di Sumpyuh (Banyumas). Per-

juangan para pemuda tidak hanya terbatas di daerah Kebumen saja, tetapi ikut serta pula mengirimkan pasukannya untuk memimpin dan bertempur di luar daerah Kebumen, seperti di Magelang dan Semarang.¹³ Pemuda-pemuda revolusioner Kebumen tanpa mendapat perintah dan bekal, mereka beramai-ramai menuju Magelang untuk bertempur menghadapi angkatan perang sekutu. Dengan senjata yang dimiliki, Angkatan Muda Kebumen ternyata representatif dalam menghadapi pasukan Jenderal Spoor. Dengan demikian terbentuklah angkatan yang primitif tetapi bermental tinggi, sederhana dalam pisik tetapi modern dalam sikap dan tekad. Pasukan-pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan pemuda-pemuda terus mengikuti saat-saat pengunduran Inggris sejak dari Magelang. Pasukan Inggris berusaha menduduki Banyubiru dan Ambarawa, tetapi pasukan TKR dan pemuda terus mendesak dengan mengadakan pertempuran untuk mengusir Inggris dari kota itu. Demikianlah pak Sudirman dengan pasukannya dapat mengusir Inggris dari kota Ambarawa. Kemenangan tersebut merupakan sukses besar bagi Republik Indonesia, karena baru pertama kali TKR dapat mengusir Inggris dari suatu kota yang telah didudukinya.¹⁴

Angkatan Muda Kebumen yang telah ikut serta mengusir pasukan Inggris di Magelang, Ambarawa ke Semarang setibanya di Kebumen menyusun dan merapikan pasukan-pasukannya dan membentuk TKR. TKR secara bergantian kompi demi kompi bertugas ke Jawa Barat dan Semarang yang dinamakan Front Jawa Barat dan Front Semarang. Setelah sekolah-sekolah lanjutan pertama/atas dan Perguruan Tinggi mulai teratur, maka mereka sambil berjuang dapat melanjutkan belajarnya. Kemudian sifat ketentaraannya diatur dalam bentuk yang disebut Tentara Pelajar (TP) dan berakhir dengan nama Bridge 17.

¹³ Sewindu Kebumen Berjuang (Kebumen, Panitia Peringatan 17 Agustus 1953), hlm. 5.

¹⁴ A.H. Nasution, op. cit., hlm. 73

Selain BKR dan TKR, di Kebumen mulai timbul beberapa organisasi barisan rakyat, baik di kota maupun di daerah-daerah, sebagai contoh Angkatan Oemat Islam (AOI) yang didirikan oleh Moh. Safi'i dan Kyai Afandi Cs bersama-sama Kyai Mahfudz Somolangu. Juga timbul organisasi-organisasi atau partai, antara lain BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia), BBI (Barisan Buruh Indonesia), Partai Sosialis, Partai Masyumi, Partai Buruh Indonesia, Perwari, Pesindo sebagai penjelmaan Angkatan Muda.

Pembentukan organisasi-organisasi/partai ini tidak hanya di ibukota Kabupaten, tetapi juga di Kecamatan-kecamatan bahkan di desa-desa dan di gunung-gunung.

Semangat revolusi masyarakat Kebumen tidak dapat ditekan oleh siapapun juga. Walaupun hanya bersenjatakan bambu runcing dan mereka belum pernah berlatih perang, tetapi dengan gagah berani mereka maju kegaris depan untuk mengusir kaum penjajah. Organisasi-organisasi wanita sibuk mengatur perbekalan dan pengiriman bantuan ke garis depan berupa makanan, pakaian dan sebagainya. Usaha-usaha untuk membantu garis depan dilakukan dimana-mana, diantaranya mengadakan pasar derma, mengumpulkan dana bantuan. Pada masa itu tampak nyata rasa persatuan kebangsaan. Seluruh lapisan masyarakat baik pegawai maupun pedagang, kaya ataupun miskin dengan tidak memandang aliran atau paham yang dianutnya, merupakan suatu keluarga yang kokoh kuat bersama-sama berjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa.

BAB IV

KEBUMEN PADA PERIODE 1945 - 1950

A. Organisasi-Organisasi yang ada pada awal Revolusi

Untuk lebih mengetahui tentang perkembangan organisasi-organisasi di daerah Kabupaten Kebumen ini, maka di sini akan kami kemukakan secara singkat tentang latar belakang sebelum di-dirikannya organisasi-organisasi rakyat yang lain.

Pada bulan Maret 1944 Sri Darmadji di pindah dari Bandung ke Kebumen untuk menjabat sebagai pegawai Kantor Pos di Kebumen.¹ Selain tugas tersebut sebetulnya ia juga ditugaskan dari Angkatan Pemuda Indonesia (API) pusat, agar ia memelopori gerakan di bawah tanah di Kebumen untuk menggulingkan pemerintahan Jepang yang saat itu berkuasa. Pada mulanya Sri Darmadji merasakan beban yang dipikul ini berat, tetapi akhirnya ia mendapat teman yaitu Wasilan yang pada waktu itu menjabat sebagai pegawai Kantor Pos juga, dan Soemarsono menjabat sebagai ketua Koperasi di Kebumen. Gerakan Tri tunggal ini menjalankan tugasnya dengan hati-hati supaya jangan sampai terjebak. Lambat laun Bupati Kebumen Prawotosudibyo dapat meraba pula bahwa di Kebumen ada gerakan di bawah tanah, tetapi karena beliau mempunyai jiwa nasional, maka beliau menyetujui dan memberi perlindungan. Anak-anak sekolah teknik pertama (STP) diberi pelajaran beladiri yang bertempat di Kantor Pos Kebumen.² Anak-anak STP ini merupakan tunas-tunas baru yang terlatih. Gerakan di bawah tanah ini mulai terang-terangan setelah adanya Proklamasi 17 Agustus 1945.

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 gerakan di bawah tanah menyatakan dirinya sebagai organisasi yang menamakan dirinya

¹*Sewindu Kebumen Berjuang* (Kebumen : Panitia Peringatan 17 Agustus, Bagian Penerangan, 1953), hlm. 17.

²*Ibid.*, hlm. 18.

Angkatan Muda (A.M.) dengan diketuai oleh Sri Darmadji.³ Pada bulan September Angkatan Muda mengadakan perlucutan terhadap Jepang yang berada di Kebumen. Dari hasil perlucutan terhadap Jepang ini maka Angkatan Muda mempunyai empat truck, dua Jip dan satu sepeda motor. Perusahaan-perusahaan diambil alih dari tangan Jepang menjadi milik Republik di antaranya yaitu, Pabrik minyak Karanganyar dan Kebumen; pabrik tenun Sruweng; pabrik genteng Kebumen. Dalam bulan itu juga Angkatan Muda mengadakan perlucutan terhadap tentara Jepang di Syumpuh (Banyumas) dan memperoleh dua truck dan 20 pucuk senjata karaben.⁴

Dengan munculnya Angkatan Muda maka kemudian muncul organisasi-organisasi rakyat yang lain yaitu Angkatan Oemat Islam (AOI) didirikan oleh Kyai Machfuds Abdurrahman dan Safi'i pada bulan Oktober 1945, di desa Somolangu (Sumberadi) kecamatan Kebumen. Kyai Machfuds Abdurrahman⁵ yang terkenal dengan julukan "Romo Pusat" melaksanakan tugasnya dengan dibantu oleh dua orang adiknya yaitu H. Nursodik disertai tugas bagian ketentaraan, dan Kyai Taifur disertai tugas "menekung"⁶ dengan dibantu oleh beberapa Kyai sepuh lainnya. Dalam waktu beberapa tahun saja organisasi ini telah mempunyai pengikut hampir seluruh penduduk Kebumen yang beragama Islam. Dari 20 penduduk kecamatan hanya beberapa kecamatan saja yang tak terpengaruh oleh AOI ini.⁷ Adanya perasaan fanatik yang sangat tebal terhadap Romo Pusat ini sehingga pengikutnya sangat taat. Karena ketaatannya itu bukan saja harta benda yang mereka korbankan, tetapi jiwa raganya pun seakan-akan diserahkan untuk kepentingan agama/ organisasinya, sehingga pada masa perang melawan Belanda organisasi ini sangat besar se-

³Wawancara dengan Wasilan, pelopor Angkatan Muda, dan Achmad Kartowidjojo, di Kebumen, tanggal 6 Juni 1984.

⁴*Ibid.*

⁵Wawancara dengan Basuki, bekas anggota AOI, tanggal 7 Juni 1984.

⁶*Menekung* yaitu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar siasat dan perjuangan AOI dapat berjalan lancar dan tercapai apa yang dicita-citakan.

⁷Wawancara dengan Basuki, bekas anggota AOI, dan Achmad Kartowidjojo, tanggal 7 Juni 1984.

mangat dan keberaniannya. Anggota-anggotanya yang masih muda diberi latihan ketenteraan terus menerus, sehingga barisan ketenteraan sangat kuat. Persenjataan mereka peroleh dari hasil rampasan dan membeli dari uang bantuan sukarela.

Pada tahun 1947-1949 AOI di bawah pimpinan Kyai Mahfuds Abdurrahman sangat besar jasanya dalam memimpin perang melawan Belanda. Dalam perjuangannya pasukan AOI ini bekerja sama dengan kesatuan Angkatan Perang Yon Sudarso dan Brigade X/III yang pada saat itu bertugas di daerah Kebumen.⁸ Untuk menghargai jasa-jasanya AOI, maka kemudian oleh Pemerintah pada tanggal 17 Mei 1950 diresmikan menjadi Batalyon Teritorial dengan nama batalyon Lemah⁹ yang terdiri dari pasukan Surengpati dan AOI Komandan Batalyon Lemah Lanang dipegang oleh H. Nursodik.

Selain AOI masih banyak lagi organisasi-organisasi yang timbul di daerah Kebumen. Pada bulan Nopember 1945 organisasi yang timbul antara lain : Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) didirikan oleh Sukirno dan Kuntjoro; Barisan Buruh Indonesia (BBI) didirikan oleh Sugeng dan diketahui oleh Sardjono; Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) diketuai oleh Sri Darmadji. Pesindo ini penjelmaan dari Angkatan Muda yang menjadi dua yaitu PESINDO DAN GPII atau Gerakan Pemuda Islam Indonesia yang diketahui oleh Samsu dan Djazim Chamdini; Laskar rakyat dibentuk oleh Sukirno dan Hisbullah didirikan oleh Idrus.¹⁰ Pembentukan organisasi ini tidak hanya di kota saja tetapi juga di daerah-daerah kecamatan bahkan sampai di desa-desa dan pegunungan. Pada bulan Desember 1945 muncul organisasi rakyat yang lain yaitu : Pemuda Puteri Indonesia (PPI) diketahui oleh Sri Mulyani; Lasykar Merah diketuai oleh Mardijo; Sarekat Rakyat diketuai oleh Ruwiyo Sumarto berpusat di Selang; Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) diketuai oleh Brotosusastro; Muslimat diketuai oleh Ny. Mangkusu-

⁸ *Sedjarah TNI Angkatan Darat, 1945-1965* (Bandung : Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat, 1966), hlm. 133.

⁹ Wawancara dengan Achmad Kartowidjojo, Kepala Desa Padaluhur, dan wawancara dengan Basuki bekas anggota AOI, tanggal 7 Juni 1984.

¹⁰ *Sewindu Kebumen Berdjung . . . op. cit.*, hlm. 6.

mitro.¹¹ Semua organisasi rakyat tersebut dimasukkan dalam satu wadah yaitu dalam Biro Perjuangan yang akhirnya menjelma menjadi TNI masyarakat di bawah pimpinan Sumpeno.¹² Lasykar rakyat inilah yang pada tahun 1947-1949 merupakan kekuatan yang gigih ikut berjuang melawan Belanda, di samping tentara resmi dan polisi. Untuk membedakan antara tentara resmi dan tentara masyarakat yang tergabung dalam Biro Perjuangan, maka untuk lebih jelasnya akan kami sajikan tentang riwayat berdirinya TNI di Kebumen secara singkat.

Pada bulan Agustus 1945 di Kebumen dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Anggota BKR ini sebagian besar terdiri dari pemuda-pemuda bekas anggota Peta, Heiho, Seinendan dan Keibodab. BKR ini diketuai oleh Sudrajat dan kemudian diganti oleh Sarbini.¹³ Dengan berdirinya BKR ini, maka semua lasykar rakyat disatukan dengan BKR. Saat itulah anggota-anggota BKR diberi latihan ketentaraan. Pada tanggal 5 Oktober 1945 BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan adanya peresmian BKR menjadi TKR, maka banyak pemuda-pemuda yang mengundurkan diri dari BKR dan kembali ke barisannya masing-masing, yang kemudian merupakan tentara masyarakat dan tergabung dalam Biro Perjuangan. Barisan Rakyat yang tergabung dalam Biro Perjuangan antara lain : Angkatan Oemat Islam, Pemuda Sosialis Indonesia, Barisan Buruh Indonesia, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, Hisbullah, lasykar Rakyat dan Lasykar Merah.¹⁴

Sementara itu anggota yang tetap menjadi anggota TKR terus mendapat latihan ketentaraan. Peresmian TKR pada tanggal 5 Oktober 1945, berdasarkan atas Maklumat Pemerintah yang ditanda-

¹¹ *Ibid.*, hlm. 7.

¹² *Ibid.*, hlm. 36.

¹³ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁴ *Ibid.*

tangani oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno.¹⁵ Untuk daerah Kedu dan Banyumas termasuk dalam Divisi V di bawah pimpinan Kolonel Sudirman dan kemudian diganti oleh Kolonel Sutirto yang berkedudukan di Purwokerto.¹⁶ Untuk mempersatukan semua kekuatan dalam suatu Badan yang akan dapat bekerja lebih efektif, maka pada tanggal 27 Januari 1946 TKR diubah lagi namanya menjadi Tentara Republik Indonesia atau TRI. Perubahan-perubahan ini berlaku untuk seluruh Indonesia termasuk juga Kebumen. Setahun kemudian yaitu pada tanggal 5 Mei 1947 TRI diubah lagi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Untuk daerah Kebumen TNI ini bermarkas di Gombong.¹⁷ Kesatuannya disebut batalyon Sudharmo.¹⁸

B. Perlawanan Rakyat Kebumen Pada Masa Agresi Belanda 1947 - 1949.

Perjanjian Linggajati antara Indonesia-Belanda ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947. Persetujuan ini menimbulkan suasana dalam negeri sangat buruk/keruh,¹⁹ termasuk juga suasana di daerah Kebumen. Keadaan masyarakat Kebumen waktu itu pecah menjadi dua golongan yaitu golongan yang pro dan kontra linggajati. Dua golongan ini semakin giat dalam usahanya dan saling membenarkan pendapatnya sendiri-sendiri. Golongan kontra Linggajati mendirikan Benteng Republik Indonesia pada bulan April 1947 dengan dipelopori oleh Iskandar dan Gularso. Sementara itu golongan yang pro juga mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu mengadakan kampanye penerangan tentang naskah Linggajati di daerah-daerah.

¹⁵ *Sedjarah Singkat Perdjuaan Bersendjata Bangsa Indonesia* (Djakarta : Kelompok Kerdja Universitas Inodnesia 1964 (, hlm. 47.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁷ *Swindu Kebumen Berdjuaan . . . op. cit.*, hlm. 35.

¹⁸ Wawancara dengan Saebani, Pegawai Penerangan Kebumen, dan R. Sornarto, Lurah Gombong, tanggal 4 Juni 1985.

¹⁹ *Sedjarah Singkat Perdjuaan Bersendjata Bangsa Indonesia . . . op. cit.*, hlm. 72.

Pada tanggal 27 Mei 1947 Delegasi Belanda mengirimkan nota ancaman dan berisi tuntutan-tuntutan.²⁰ Pengiriman nota ini menimbulkan kemarahan rakyat Kebumen,²¹ maka persiapan-persiapan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi segera diaktifkan kembali. Di kecamatan-kecamatan diadakan asrama pemuda-pemuda. Demikian juga di desa-desa dikumpulkan pasukan yang terdiri dari pemuda-pemuda desa setempat dengan diketuai oleh Kepala Desa masing-masing. Corps Pemuda di Kebumen dibentuk dan di bawah pimpinan langsung Mayor Sudarmo sebagai komandan gerilya.

Rasa kurang puas naskah Linggajati seketika itu lenyap. Baik yang pro maupun kontra bersatu padu untuk menghadapi kemungkinan dari Belanda. Persiapan ini merata untuk seluruh daerah kabupaten Kebumen. Pada bulan Juni 1947 segera dibentuk sebuah badan khusus yang bernama Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen, diketuai oleh Bupati Soedjono.²² Dalam badan itu duduk di antaranya dari ketentaraan dan pasukan rakyat yang bersenjata termasuk juga Angkatan Oemat Islam. Belum lama badan ini dibentuk, secara mendadak Belanda dari Jawa Barat mengadakan serangan terhadap daerah Republik pada tanggal 21 Juli 1947. Segera rakyat terutama pemuda-pemudanya bersama TNI di bawah pimpinan mayor Sudarmo mengadakan tindakan. Ketika tentara Belanda sampai di Buntu yaitu perbatasan Banyumas, kedua rakyat di daerah Kebumen dikerahkan dengan serentak untuk membuat rintangan-rintangan jalan yaitu menebang pohon-pohon di kanan kiri jalan, menghancurkan jembatan, membuat lubang-lubang dan bumi hangus. Tindakan ini dilakukan pada malam hari.²³ Bumi hangus pertama kali dilakukan di distrik Gombang. Bangunan-bangunan yang di bumi hangus di

²⁰ *Ibid.*, hlm. 73.

²¹ Sewindu Kebumen Berjuang . . . *op. cit.*, hlm. 9.

²² *Ibid.*, hlm. 26.

²³ Wawancara dengan Mad Djapar, bekas Pamong Desa Grenggeng, dan Ahmad Basyir (kolonel Infanteri), bekas pelaku pertempuran di desa Kemit, tanggal 6 Juni 1985.

Gombang yaitu : Asrama Polisi, Kantor Pos, Kantor Telegram, Kawedanan, Rumah Gadai, Stasiun, Gedung bioskop, dan tangsi.²⁴ Sayang sekali bumi hangus tangsi tidak dapat sempurna sehingga setelah Belanda masuk Gombang dapat ditempati sebagai markas besarnya. Kota Gombang ini di bumi hangus oleh lasykar rakyat, Hisbullah, dan organisasi-organisasi rakyat lainnya.

Sementara itu serangan Belanda semakin mendekat ke timur. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1947, ± pukul 16.00 tentara Belanda masuk batas kota Gombang, dan pada pukul 19.00 malam selasa sampai di Gombang.²⁵ Dengan serangan secara mendadak itu, maka akhirnya Belanda berhasil menduduki kota Gombang. Tentara Republik terpaksa menyingkir ke daerah sebelah timur sungai Kemit yaitu Karanggayam.²⁶ Tentara Belanda terus mengadakan pembantaian terhadap penduduk setempat, sehingga pada tanggal 1947 terjadilah pertempuran yang sengit dan terkenal dengan nama "Pertempuran Karanggayam"²⁷. Belanda bergerak dari Gombang ke arah utara melalui Sidayu, Penimbun, Kenteng, menyusup menuju Karanggayam, sebelumnya patroli kita telah kontak senjata dengan pasukan Belanda di kampung Randakeli dan Penimbun pada pukul 23.00. Pasukan Belanda membagi diri menjadi beberapa kesatuan menyerang pertahanan kita yang berkedudukan di gunung Pukul, maupun markas komando sektor yang berada di Kalipancur. Kurang lebih pukul 05.00 sampai pukul 10.00 pagi terjadilah pertempuran sengit antara pasukan kita yang berkedudukan di gunung Pukul dengan pasukan Belanda yang melingkar sampai di kuburan Pamekas.

Oleh karena pasukan kita sangat terdesak, maka pasukan kita mundur ke arah Kalipancur. Gunung Pukul kemudian diduduki oleh pasukan Belanda dari kompi cadangan Belanda yang menyusup me-

²⁴ Sewindu Kebumen Berdjung . . . *op. cit.*, hlm. 27.

²⁵ Wawancara dengan R. Soenarto (lurah Gombang), dan Ahmad Basyir (Kolonel Infanteri), pelaku pertempuran Karanggayam, tanggal 7 Juni 1985.

²⁶ Wawancara dengan Medjodidjono, bekas Kepala Desa Grenggeng, tanggal 30 Maret 1984.

²⁷ Wawancara simultan dengan Bapak Amono (bekas Kepala penjara Kebumen), R. Sunarto, Ahmad Basyir, tanggal 6 Juni 1985.

lalui Pejatan. Di samping itu pasukan Belanda yang menduduki pekuburan Pamekas tidak mengetahui bahwa pasukan kita sudah mundur, dan gunung Pukul telah diduduki oleh kawannya (pasukan Belanda) sendiri. Selanjutnya terjadilah kontak senjata yang cukup seru dan lama antara pasukan Belanda yang berada di gunung Pukul dengan pasukan Belanda yang ada di Pekuburan Pamekas. Mereka saling tembak menembak antara sesama pasukan Belanda sehingga timbul korban yang cukup banyak.

Sementara itu, pasukan Belanda yang sudah menduduki gunung Kradenan dan simpang Kajoran menyerang pasukan kita yang mempertahankan markas Batalyon 62 di Kalipancur. Dalam pertempuran ini pasukan kita yang gugur sejumlah 20 orang, sedangkan tentara Belanda yang gugur sejumlah 60 orang.²⁸

Mengingat kedudukan pasukan batalyon 62 semakin kritis maka sekitar pukul 02.00 malam, Mayor Panuju selaku komandan pasukan batalyon 62 memerintahkan pasukan untuk pindah ke desa Celapar. Kemudian setelah semalam di desa Celapar, pasukan batalyon 62 kembali lagi mempertahankan Karanggayam pada hari tanggal 20 Agustus 1947, sambil mengadakan pembersihan dan mengubur anggota yang gugur. Selanjutnya seminggu kemudian, sesudah pertempuran selesai pasukan batalyon 62 resimen 20 divisi III diganti oleh batalyon 64 resimen 20 divisi III Kebumen yang dipimpin oleh Mayor R.P. Rachmat. Pasukan batalyon 62 Res. 20 devisi III Gombang istirahat di desa Pacor Kutoarjo.

Dalam pertempuran di Karanggayam ini, pihak kita yang gugur antara lain : Komar dari anggota Hisbullah di Sangkalputung, Marman dari anggota Hisbullah di Kauman Gombang, prajurit I Johans, Aminas, prajurit I Ismadi, Usman Koeper, Sersan Soemarto, prajurit I Sapar, prajurit I Boediman, Sersan Kasimin, prajurit I Saproel, prajurit I Sadjim, Sersan mayor Ngadiran, Keman (bagian dapur umum),

²⁸Wawancara simultan dengan Mad Djapar, Achmad Kartowidjojo, Basuki, Ahmad Basyir, R. Sunarto tanggal 4 Juni 1985, di Kebumen.

Daslam (bagian dapur umum)²⁹. Seluruh kurang lebih satu bulan batalyon 62 Res. 20 divisi III, istirahat di desa Pacor Kutoarjo, kemudian ditugaskan kembali di front Karanggayam menggantikan batalyon 64 Res. 20 divisi III Kebumen.

Meskipun sudah ada seruan tentang dihentikannya tembak menembak antara pihak kita dengan pihak Belanda, tetapi penjagaan-penjagaan di seluruh daerah Kebumen semakin diperkuat karena Belanda sering mengadakan serangan atau patroli di daerah sekitar Gombang, yang tak sedikit menimbulkan korban rakyat. Pengiriman pasukan-pasukan rakyat ke garis depan untuk memperkuat pertahanan terus mengalir dan diatur oleh Biro Perjuangan di Kebumen. Pasukan rakyat yang dikirim ke garis depan antara lain : Angkatan Oemat Islam, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Lasykar rakyat, Hisbullah dan sebagainya. Untuk pertahanan di garis belakang oleh pemerintah daerah bersamaan organisasi rakyat tak henti-hentinya berusaha memperbesar semangat rakyat untuk mempertebal rasa cinta kemerdekaan dan anti Belanda, sehingga pertahanan rakyat lebih kuat.

Pada bulan September 1947 tentara Belanda yang berada di Gombang semakin mengganas. Belanda mengadakan patroli sampai ke daerah Ayah dan Kuwarasan. Di mana di daerah yang dipatroli oleh Belanda, di situlah timbul banyak korban rakyat baik harta benda maupun jiwa. Sebagian besar penduduk pergi mengungsi, yang tinggal hanya pemuda-pemuda yang bertugas menjaga keamanan. Tetapi selama Belanda sedang mengadakan patroli pemuda-pemuda ini juga bersembunyi karena apabila sampai ketahuan Belanda tentu mereka ditangkap dan dibunuh. Orang-orang yang ditangkap Belanda ini ditembak di atas jembatan kereta api, yang kemudian terkenal dengan nama jembatan Renville.³⁰

²⁹ *Arsip Pertempuran Karanggayam*, milik Depdikbud, bidang kebudayaan di Kebumen.

³⁰ *Arsip Pertempuran Renville di Kebumen*, milik Depdikbud bidang Kebudayaan di Kebumen.

Pada bulan September 1947, Belanda mengadakan serangan lagi dengan kanon dari desa Purwogondo menuju Petanahan yang menjadi sasaran yaitu mesjid yang pada saat itu sedang berlangsung sholat Hari Raya Idul Fitri.³¹ Pertahanan rakyat berpusat di Adimulyo, Karanggayam, Puring, Karanganyar, dan Petanahan. Selanjutnya serangan Belanda yang lebih dasyat dan menimbulkan banyak korban terjadi di desa Candi (karanganyar) pada hari Minggu Wage tanggal 19 Oktober 1947.³² Peristiwa candi ini dimulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 15.00 sore. Pada saat itu kebetulan hari pasaran, sehingga menimbulkan korban yang sangat banyak. Bangunan di sekitar pasar candi dapat dikatakan tidak ada yang utuh. Yang menjadi sasaran yaitu : pasar, sektor dan dapur umum.³³ Jumlah kanon yang dijatuhkan dalam pertempuran di desa Candi ini sebanyak 600 butir, yang dilemparkan dari desa Karangjati (Gombong). Jarak desa Candi – Karangjati ± 7 Km.³⁴ Dengan adanya peristiwa Candi ini, keadaan daerah Gombong menjadi sangat menyedihkan karena menimbulkan korban jiwa manusia. Korban yang paling banyak ada di sepanjang jalan raya antara Guyangan sampai dengan sungai ketek yaitu sebanyak 15 orang, sedang yang di pasar Candi sebanyak 60 orang mati dalam keadaan yang mengerikan. Pemerintah kemudian mendirikan tugu peringatan di dekat pasar Candi. Tugu peringatan itu diresmikan pada tanggal 23 Maret 1950.³⁵

Sementara itu pasukan Belanda semakin mendekat ke timur. Jembatan Tembono dihancurkan oleh pasukan gerilya Republik³⁶.

³¹Sewindu Kebumen Berdjuang . . . *op. cit.*, hlm.

³²Wawancara dengan Hadisubroto, bekas kepala desa Candi, R. Soenarto (Lurah Gombong), Ahmad Basyir, tanggal 5 Juni 1985, di Gombong.

³³*Ibid.*

³⁴Wawancara dengan Medjowidjono, bekas kepala desa Grenggeng (Gombong), tanggal 30 Maret 1984.

³⁵Wawancara dengan R. Soenarto; lihat juga, Arsip Kelurahan Gombong.

³⁶Wawancara dengan Saebani, pegawai Penerangan Kebumen juga wawancara dengan Hadisubroto, tanggal 30 Maret 1984.

Pertahanan rakyat di sebelah barat sungai Luk Ulo membujur ke selatan, sedang Sruweng menjadi daerah patroli Belanda. Persiapan-persiapan rakyat yaitu merencanakan sistem bumi hangus dan membuat rintangan dikerjakan terus menerus baik siang maupun malam hari. Dapur-dapur perjaungan didirikan. Pada bulan Nopember 1947 kota Kebumen merupakan kota yang sunyi karena jalan-jalan besar penuh dengan pohon-pohon yang ditebangi dan berlubang-lubang.

Selanjutnya pada tanggal 11 Nopember 1947³⁷ terjadilah peristiwa heroik yang banyak meminta korban. Pada saat itu Kompi 320 yang lebih dikenal sebagai kompi Tjok (Sukotjo) dari batalyon 300 Tentara Pelajar (TP) yang komandan batalyonnya adalah Kapten Martono (sekarang Menteri Transmigrasi) sedang bertahan di desa Sidobunder, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Markas mereka di sebuah rumah milik seorang pensiunan carik gadai yang bernama Kartodiyoto. Pada tanggal 11 Nopember 1947 sekitar jam 11.00, terdengar letusan, tetapi karena langit selalu diliputi awan yang tebal, mereka tidak tahu pasti dari mana dan arah mana asal tembakan. Berdasarkan laporan dari penduduk, ternyata serdadu NICA telah mengepung kedudukan tentara kita dari dua jurusan :

1. Dari arah Timur Laut datang melalui desa Bedil – Madurejo.
2. Dari arah Tenggara datang melalui desa Kaleng – Bumirejo. Pasukan Belanda jumlahnya jauh lebih besar dan persenjataannya lebih lengkap. Oleh karena tentara kita dikepung secara tapal kuda, maka pasukan kita posisinya agak sulit dan terjadilah pertempuran yang dasyat walaupun tidak seimbang. Dengan dilandasi jiwa patriotisme yang tinggi, mereka bertahan dan melakukan perlawanan dengan sengit. Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, tercatat 27 orang yang gugur. Pertempuran itu terjadi hanya 8 jam, tetapi karena pasukan kita terkepung maka di pihak tentara kita terutama TP banyak yang gugur, dan sebagian ada yang ditawan oleh tentara Belanda, di antaranya adalah salah seorang anggota TP bernama Sinriang dan seorang pembantu TP bernama Rasikun. Mereka di-

³⁷ *Arsip Pertempuran di desa Sidobunder*, milik Depdikbud bidang Kebudayaan, di Kebumen.

tawan dan disiksa di markas Belanda Gombang. Selanjutnya para korban yang diketemukan antara lain : 16 orang anggota Tentara Pelajar, 4 orang dinyatakan hilang, satu penduduk meninggal, satu anggota BPRI juga meninggal.³⁸

Dari para korban yang dapat diketemukan, ada para anggota TP yang berasal dari Yogyakarta, maka jenazahnya dibawa ke Yogyakarta dengan kereta api dan kemudian langsung dibawa ke gedung BPKKP (Badan Pembantu Keluarga Korban Perang) di Gondomanan. Pagi harinya dengan dihadiri oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX para jenazah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki. Salah seorang di antaranya dimakamkan di makam keluarga Kuncen, dan salah satu di antaranya yang gugur tersebut adalah Djoko, anak Prof. Mr. Djojodiguno. Kerugian serdadu Belanda tidak diketahui secara pasti, tapi satu di antaranya adalah seorang Kapten NICA.

Suasana ini menjadi agak reda setelah adanya penentuan garis demarkasi antara daerah republik dan pendudukan. Penetapan garis demarkasi ini ditetapkan sejak tanggal 12 Januari 1948, di sungai Kemit.³⁹ Tentara Belanda yang berada di sebelah timur sungai Kemit dan daerah patroli ditarik mundur ke Gombang. Masing-masing pihak baik republik maupun Belanda menjaga garis perbatasan tersebut. Sebelah barat sungai Kemit dijaga oleh NICA, sedangkan di sebelah timur jembatan Kemit dijaga oleh tentara Indonesia.⁴⁰

Selanjutnya berita tentang tindakan-tindakan Belanda di daerah-daerah menimbulkan kemarahan bagi rakyat, sehingga mereka selalu siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan. Pada tanggal 18 September 1948 meletus peristiwa Madiun yang dipimpin oleh Musso.⁴¹ Hal ini sangat mengejutkan masyarakat di daerah Kebu-

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Wawancara dengan Medjodidjono (Kepala desa Grenggerng), Ahmad Basyir (kolonel Purnawirawan/pelaku sejarah), Soenarto (Lurah Gombang), tanggal 6 Juni 1985. Lihat juga lampiran tentang Monumen desa Kemit.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Sedjarah Singkat Perjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia . . . *op. cit.*, hlm. 16.

men. Pemerintah segera mengadakan penangkapan terhadap orang-orang yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut. Keadaan rakyat menjadi semakin gelisah terutama keluarga dari orang-orang yang ditangkap itu. Orang-orang yang ditangkap ini kemudian dimasukkan dalam rumah penjara untuk diperiksa.

Dalam keadaan yang sangat kacau itu, maka pada tanggal 19 Desember 1948 pagi jam 05.30, tentara Belanda secara mendadak mengadakan serangan atas ibu kota Republik yang pada saat itu berada di Yogyakarta.⁴² Serangan ini sebetulnya merupakan kelanjutan dari serangan yang pertama, yang terhenti pada tanggal 4 Agustus 1947. Serangan ini terjadi juga di kota-kota lain, demikian juga kota Kebumen juga tidak luput dari serangan tersebut. Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 pukul 04.30 Belanda (NICA) menyerbu dari Gombang ke Kebumen dengan melintasi status quo (Jembatan Kemit). Dari pihak tentara kita yang disergap di Pos tersebut diantaranya : Peltu Wagimin dari CPM, tertangkap Belanda, Polisi Sardjo dan Sersan Bani dan Letda Soenarto (Lurah Gombang sekarang), Mayor Ahmad Basyir (,sekarang kolonel infanteri). Keempat orang ini akhirnya bisa meloloskan diri dan selanjutnya memberi informasi ke daerah yang belum diduduki.

Dengan adanya pelanggaran dari pihak tentara Belanda tersebut, berarti pertempuran besar-besaran akan terjadi. Tentara Belanda yang berada di Gombang menyerang dan masuk kota Kebumen melalui dua jurusan yaitu jurusan pertama melalui jalan kereta api, dan jurusan kedua melalui Pejagoan,⁴³ karena jembatan Tembono pada waktu itu telah dihancurkan. Oleh karena tindakan Belanda secara tiba-tiba ini, maka keadaan kota Kebumen sangat panik dan kacau. Pasukan gerilya dan rakyat mengadakan bumi hangus secara kilat. Bangunan-bangunan yang di bumi hangus antara lain : pendopo Kabupaten (sebelah utara alun-alun), jembatan-kembatan, gedung pemerintah, rumah gadai, sekolahan, toko-toko, dan rumah penduduk.⁴⁴ Baik

⁴³Wawancara dengan Achmad Kertowidjojo (Kepala desa Padaluhur), Saebani, R. Soenarto, Ahmad Basyir, Medjowidjono, tanggal 4 - 6 Juni 1985.

⁴⁴*Ibid.*

rakyat maupun pemerintah pada waktu itu sangat panik. Mereka mencari tempat pengungsian, baik mengungsikan keluarganya maupun alat-alat kantor (*archieff*) yang dapat mereka bawa. Sebagian besar para pegawai pemerintahan termasuk Bupati menyingkir ke daerah utara (pegunungan). Para pegawai yang mengungsi kemudian menggabungkan dirinya dengan PMO (Pemerintahan Militer Onderen) setempat. Di daerah pengungsian ini para pegawai menunaikan tugasnya yaitu bergerilya di bawah pimpinan PMO setempat. Pada saat itu daerah Kebumen dapat dibagi dua bagian yaitu bagian utara sebagai pusat pemerintahan di Alian dan bagian selatan merupakan pusat ketentaraan, yaitu di Ambal.⁴⁵ Pasukan gerilya yang anggotanya terdiri dari Corps Pemuda dan TNI segera melaksanakan siasat perang gerilya di bawah pimpinan Mayor Sudharmo. Kota Kebumen dan jalan-jalan besar sangat sunyi, semua penduduk telah mengungsi. Pelosok desa dan jalan-jalan kecil menjadi ramai oleh para pengungsi dari kota dan sekitarnya. Pasukan gerilya setiap saat dikerahkan untuk menjalankan perang melawan Belanda. Selama terjadi pertempuran gerilya rakyat tidak sedikit bantuan dan pengorbanan yang diberikan kepada pasukan gerilya republik. Perlawanan terhadap Belanda terjadi di mana-mana.

Pada tanggal 17 Januari 1949 gerilyawan republik berhasil menghancurkan dua truck yang menyangkut tentara Belanda. Tiga belas orang tentara Belanda tewas seketika itu juga. Peristiwa ini terjadi di jalan jurusan Selang (sekarang jalan Kutoardjo)⁴⁶. Pada bulan Januari pada tahun yang sama juga terjadi pertempuran di desa Kembang Sari, Wonosari dan Kewedusan dari pukul 09.00 pagi sampai pukul 18.00 sore. Sembilan rumah hancur dan harta benda penduduk dirampas Belanda. Tembakan menembak antara pasukan gerilya dengan Belanda terjadi setiap hari, baik siang maupun malam hari. Pada waktu malam hari gerilyawan republik dalam menjalankan tugasnya lebih berhasil dibandingkan siang hari. Pada waktu malam

⁴⁵Sewindu Kebumen Berdjuang . . . *op. cit.*, hlm. 28.

⁴⁶Wawancara dengan Achmad Kertowidjojo, Hadiwidjojo, tanggal 7 Juni 1985.

hari pasukan gerilya mengadakan pencegahan-pencegatan dan hasilnya sangat memuaskan.

Pada bulan Pebruari 1949 pasukan gerilya republik mengadakan perlawanan di Krakal. Belanda mengadakan serangan kanon dari desa Wonosari. Pusat pemerintahan yang pada waktu itu ada di Kalirancang (Alian) kemudian pindah ke daerah Kedondong. Krakal menjadi sepi, semua penduduk pergi mengungsi yang tinggal hanya pasukan gerilya. Daerah pertahanan waktu itu ada di Buayan, Ayah, Rowokele, Gombong, Sempor, Alian, Karanggayam, Kabuaran, Rowobayem dengan pusatnya di Ambal.⁴⁷ Hubungan antara pertahanan daerah dengan pertahanan pusat dan pemerintah daerah melalui kurir-kurir. Tugas ini dijalankan secara langsung supaya bisa tepat dan tidak mudah diketahui musuh.⁴⁸

Pada tanggal 25 Pebruari 1949, pukul 07.00 pagi daerah Ambal diintai oleh kapal terbang Belanda, karena Belanda tahu bahwa di Ambal itu merupakan pusat pasukan republik. Maka pasukan gerilya segera mengadakan persiapan. Tak lama kemudian Belanda mengadakan serangan dari udara, dan kurang lebih 50 bom telah dijatuhkan di Ambal. Peristiwa ini berlangsung kurang lebih 2½ jam⁴⁹. Yang menjadi sasaran adalah Markas KODM (Pemerintah Militer Onderan) hancur lebur dan beberapa rumah penduduk rusak. Korban manusia, sembilan orang mati dan di antaranya seorang anggota polisi, serta sembilan orang luka-luka⁵⁰. Setelah peristiwa Ambal, maka pertempuran terjadi lagi di desa Benda (Mirit). Di desa ini terjadi pertempuran antara pasukan Surengpati dengan Belanda. Berkat keberanian dari Surengpati ini maka banyak terjadi korban dari pihak Belanda. Setelah itu pada tanggal 13 Oktober 1949 hari Senin Paing

⁴⁷Wawancara dengan Mad Djapar (bekas pamong desa Grenggeng), tanggal 7 Juni 1985; lihat juga, Sewindu Kebumen Berdjuang . . . *op. cit.*, hlm. 5 - 50.

⁴⁸Wawancara dengan Kasurin Hudowiyono, (bekas Kepala desa Kabuaran (Prembun), tanggal 7 Juni 1985.

⁴⁹Sewindu Kebumen Berdjuang . . . *op. cit.*, hlm. 13.

⁵⁰Wawancara dengan Hadiwidjojo (Bekas Carik Desa Grenggeng/Prembun), tanggal 7 Juni 1985.

pertempuran terjadi di desa Kabuaran⁵¹ yaitu tempat bermarkas pasukan gerilya republik. Yang jadi sasaran yaitu Dapur Umum. Dengan adanya serangan ini maka penduduk melarikan diri mencari tempat pengungsian sambil menjalankan bumi hangus. Perlawanan terjadi antara pemuda-pemuda setempat di bawah pimpinan Kepala Desa Kabuaran melawan tentara Belanda. Sistem pertempuran pada waktu itu berdasarkan keberanian, karena perlengkapan senjata sangat sederhana. Sifat perlawanan waktu itu hanya menghalang-halangi Belanda supaya jangan sampai mengetahui keadaan desa.⁵² Senjata yang dipergunakan oleh pasukan gerilya di Kebumen yaitu granat.⁵³ Tentara Belanda yang ada di Prembun bertempat tinggal di perumahan pabrik tebu. Pasukan republik mengadakan pencegahan-pencegatan di waktu malam hari.

Sementara itu pasukan gerilya terus mengadakan perlawanan di mana-mana. Biro perjuangan terus mengirimkan pasukannya ke daerah-daerah pertempuran. Pada bulan Juni 1949, terjadi pertempuran di Krakal lagi. Seorang anggota Polisi Solichin tewas dan tujuh orang penduduk yang ikut membantu pasukan republik mati ditembak. Di samping itu bumi hangus juga dijalankan oleh penduduk setempat sambil lari mencari tempat pengungsian. Pada bulan April 1949 pemasangan trackbom dilakukan oleh Angkatan Oemat Islam dan pasukan gerilya di bawah pimpinan Mayor Sudharmo berhasil menggulingkan kereta api yang digunakan untuk mengangkut Belanda di Purbowangi sebelah barat Gombong.⁵⁴ Lokomotifnya rusak karena trackbom, di samping itu barang tekstil dan senjata dapat dirampas. Mata-mata musuh dapat ditangkap dalam kereta api itu oleh pasukan kita. Sebelum adanya pengakuan kedaulatan R.I.

⁵¹Wawancara dengan Kasmin Hudowiyono (Bekas Kepala desa Kabuaran/Prembun, tanggal 7 Juni 1985.

⁵²*Ibid.*

⁵³Wawancara dengan Medjowidjono dan Mad Djapar, tanggal 4 Juni 1985. di Gombong.

⁵⁴Wawancara dengan Hadiwidjojo dan Kasmin Hudowiyono, tanggal 7 Juni 1985. di Gombong.

yaitu bulan Oktober 1949 pasukan gerilya kita di bawah pimpinan Mayor Sudharmo selama satu hari satu malam menyerbu kota Gombong dan berhasil didudukinya kembali.⁵⁵

Dengan perjuangan yang ulet dari pasukan-pasukan Republik dengan dibantu oleh rakyat setempat maka akhirnya berhasil mengalahkan Belanda. Berdasarkan atas perintah dari Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia Presiden Soekarno pada tanggal 3 Agustus 1949,⁵⁶ tentang penghentian tembak menembak maka keadaan menjadi agak reda. Keadaan ini menjadi semakin reda setelah adanya pengakuan kedaulatan Republik Indonesia yang berlaku sejak tanggal 27 Desember 1949.⁵⁷ Pemerintahan daerah Kabupaten Kebumen kembali lagi ke kota dan penduduk kembali ke tempat tinggalnya masing-masing.

C. Pemberontakan Angkatan Oemat Islam

Pada permulaan perang Kemerdekaan Angkatan Oemat Islam (AOI) masih nampak memegang teguh prinsip pertama yaitu berjuang menghadapi Belanda. Organisasi ini kurang lebih mempunyai pasukan bersenjata satu batalyon. Kerja sama antara pasukan AOI dengan Angkatan Perang Yon Soedarso dan Brigade X/III yang bertugas di Kebumen sangat baik.⁵⁸ Dalam usahanya membantuk satu macam Angkatan Perang serta untuk menghargai jasa-jasa AOI pada masa perang kemerdekaan, maka pasukan AOI diresmikan oleh pemerintah menjadi batalyon teritorial dengan nama batalyon Lemah Lanang, yang terdiri dari pasukan AOI dan Surengpati. Pelantikan batalyon Lemah Lanang ini diresmikan pada tanggal 17 Mei 1950.⁵⁹ H. Nursodik sebagai komandannya.

Selanjutnya pemerintah akan berusaha meng-APRIS kan pasu-

⁵⁵ Sewindu Kebumen Berjuang . . . *op. cit.*, hlm. 36.

⁵⁶ Sedjarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia . . . *op. cit.*, hlm. 83.

⁵⁷ Sewindu Kebumen Berjuang . . . *op. cit.*, hlm. 14.

⁵⁸ *Sedjarah TNI Angkatan Darat 1945 - 1965* (Bandung : Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat, 1966), hlm. 133.

kan ini tetapi gagal. Yang masuk hanya sebagian kecil saja, sedang sebagian besar tetap mengikuti "Romo Pusat". Kemudian mereka mulai membuat peraturan-peraturan khusus tentang ketataprajaan yang sifatnya lepas dan sangat bertentangan dengan peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah banyak yang dilanggar. Maka mulai timbul kekacauan-kekacauan di daerah di mana AOI berkuasa, di daerah Kabupaten Kebumen. Seruan pemerintah supaya pasukan AOI ini menyerahkan senjata-senjatanya pada pemerintah tak dihiraukan, bahkan ditolak, sehingga suasana menjadi semakin genting.

Adapun kepengurusan AOI adalah sebagai berikut :

Ketua : K.H. Mahfudl Abdurrahman
 Wakil Ketua : M. Syafi'ie
 Penulis : M. Muhni
 Keuangan : Afandi.⁶⁰

Kepengurusan ini tidak bisa berlangsung lama. Sejak turunnya maklumat pemerintah No. 10 tahun 1945 yaitu tentang diperbolehkannya organisasi atau partai politik.⁶¹ maka sebagian pengurus mengusulkan agar AOI meleburkan diri ke dalam Masyumi. Atas usul K.H. Mahfudl Abdurrahman markas AOI dipindah ke Somolangu kurang lebih 4 kilometer dari kota Kebumen⁶². Dengan ke luarnya sebagian pengurus tersebut, maka organisasi itu membutuhkan satu bentuk kepengurusan yang baru. Kepengurusan itu dirubah menjadi kelompok pimpinan, kelompok penulis, kelompok keuangan/ekonomi. Kelompok Ketua pimpinan oleh K.H. Mahudl Abdurrahman yang didampingi oleh K.H. Taifur Abdurrahman, K. Abdul Mufti dan Kyai Muhammad. Kelompok ketua ini mempunyai anggota lima orang, yaitu : K. Lukman, K. Mahfudl, K. Syinwahi, K.H. Mawardi

⁵⁹ *Sedjarah TNI Angkatan Darat 1945 - 1965* (Bandung : Pusat sedjarah Militer Angkatan Darat, 1966), hlm. 7 - 20.

⁶⁰ Arsip milik Kyai Haji Maskur, Kalirejo, Kebumen. tentang Struktur organisasi.

⁶¹ Koesnodiprodjo, *Himpunan Undang-Undang, Peraturan-Peraturan, Penetapan-Penetapan, Pemerintah Republik Indonesia* (Djakarta : S.K. Seno, 1945), hlm. 76.

⁶² *Ibid.*

dan K. Ridjo. Kelompok penulis terdiri dari H. Nurshodiq, H. Masykur, R. Soepardjo dan Muhammad Sarbini, sedang yang menjadi kelompok keuangan/ekonomi adalah : Ahmad Zakaria, H. Mahfud dan M.A. Bakir.⁶³

Pada bulan Oktober 1945 AOI sudah berhasil mendirikan cabang-cabang di antaranya di Prembun, Kutowinangun, Petanahan, Alian dan Karanggayam, sedangkan yang di luar Kabupaten Kebumen adalah Banyumas, Kutoarjo dan Wonosobo.

Selanjutnya pada tanggal 23 Agustus 1959,⁶⁴ di Den Haag berlangsung Konferensi Meja Bundar, yang isinya antara lain mengesahkan negara RIS (Republik Indonesia Serikat). Dengan adanya KMB tersebut, telah timbul golongan yang pro dan golongan yang kontra. Di antara golongan yang kontra KMB adalah badan Angkatan Oemat Islam di Kebumen. Menurut Pemikiran Angkatan Oemat Islam bahwa dengan adanya Republik Indonesia Serikat, berarti negara kita belumlah merdeka, karena Negara Indonesia masih dibawah oleh Belanda. Padahal Indonesia sudah merdeka sejak tanggal 17 Agustus 1945, jadi bagaimana pun juga keadaannya kita harus mempertahankan kemerdekaan itu dengan seutuhnya tanpa campur tangan orang lain. Pada prinsipnya AOI tidak mengenal kerja sama dengan Belanda, apapun bentuknya, tidak Renville, tidak Linggajati, dan tidak juga KMB sudah barang tentu AOI tidak mau menyerahkan tentaranya ke dalam APRIS, yang merupakan salah satu hasil keputusan KMB tersebut. Pada dasarnya hal tersebut dilakukan oleh Angkatan Oemat Islam bukan bermaksud untuk menentang Pemerintah kita, namun bentuk pemerintahan itu sendiri yaitu Republik Indonesia Serikat. Kalau Angkatan Oemat Islam harus masuk ke dalam APRIS, berarti AOI mau menjadi kakitangan Belanda.⁶⁵ Di samping itu AOI merasa kecewa kalau harus bersama-sama di bawah naungan/satu wadah di dalam APRIS dengan bekas tentara KNIL. Sebab KNIL

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Sedjarah Singkat Perjuangan Bangsa Indonesia . . . op. cit., hlm. 84.

⁶⁵ Arsip milik K.H. Maskur.

yang sebelumnya menjadi musuh tentara Republik dan konon kabarnya tentara yang paling kejam, adalah tidak sepatasnya untuk mendapatkan penghargaan yang sama dengan tentara Republik. Hal tersebut merupakan efek psikologi bagi TNI pada umumnya.⁶⁶

Dalam tubuh AOI ada perbedaan pendapat antara Romo Pusat dengan adiknya yang bernama H. Nurshodiq tentang mau dan tidaknya AOI untuk masuk kedalam APRIS. Nama begitu, batalyon Lemah Lanang bersama kompi Surengpati dari Rizbullah sempat dilantik menjadi Bn 9/Bc IX/III, pada tanggal 5 Mei 1950⁶⁷. Dengan pelantikan tersebut, maka resmilah Batalyon Lemah Lanang menjadi bagian APRIS dibawah komandan H. Burshodiq; Dalam pelantikan Bn. Lemah Lanang tersebut, K, Mahfudl tidak hadir. Bahkan AOI menunjukkan tanda ketidak setujuannya dengan membentuk Batalyon Khimayatul Islam (pelindung-pelindung Islam)⁶⁸.

Perbedaan pendapat dalam tubuh AOI masih tetap berlangsung, bahkan semakin menjadi-jadi. Masing-masing mempertahankan pendiriannya. Satu pihak ingin mempertahankan kedudukannya untuk menunaikan kewajiban angkatan perang, sementara dipihak yang lain berusaha agar pendiriannya diikuti oleh pengikut-pengikutnya. Sebagian besar pasukan AOI yang bersenjata tetap di bawah pimpinan Romo Pusat⁶⁹. Tampaknya AOI terpecah menjadi dua, namun pada tanggal 1 Agustus 1950, mereka bersatu kembali.

Pengumuman tentang penyerahan senjata kepada angkatan perang ditolak mentah-mentahan oleh AOI, sebab AOI berprinsip bahwa Negara Indonesia yang berbentuk Republik Indonesia Serikat dan terikat dalam Uni Indonesia-Belanda yang diketuai oleh Ratu Belanda, berarti masih dibewahi oleh Belanda dan belum merdeka. Oleh karena itu AOI tetap bersikeras mempertahankan haknya untuk

⁶⁶Kelompok Kerdja Staf Angkatan Bersendjata, *Sedjarah Singkat Perdjuaan Bersendjata Bangsa Indonesia*. hl. 86.

⁶⁷*Sewindu Kebumen Berdjuaan*. hal. 4.

⁶⁸C. Van Dijk, *Darul Islam*, Terj. Grafiti Press (Jakarta : Grafiti Press, 1983), hal. 137.

⁶⁹*Sewindu Kebumen Berdjuaan*. hal. 14.

memegang senjata, dalam artian untuk mempersiapkan diri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi⁷⁰, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan yang sebenarnya. Indonesia sudah merdeka tidak perlu kompromi dengan penjajah dan bagaimanapun bentuknya penjajah harus angkat kaki dari bumi Indonesia.

Dengan dilantiknya Batalyon Lemah Lanang menjadi bagian APRIS, adalah salah satu bukti perhatian Pemerintah terhadap AOI atas jasanya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia⁷¹. Di samping itu pelantikan tersebut mempunyai tujuan untuk mempermudah penyerahan senjata yang dimiliki oleh AOI kepada Angkatan Perang⁷². Pemerintah merasa khawatir atas kekuatan yang dimiliki oleh AOI, baik dari segi potensi tentaranya maupun persenjataannya yang cukup lengkap. Kemudian Pemerintah mengumumkan bahwa tidak diperbolehkan adanya pasukan liar.⁷³

Penghargaan Pemerintah terhadap AOI sebenarnya cukup besar. Di samping mengadakan pelantikan terhadap Batalyon Lemah Lanang, juga atas usul Sarbini, perwira TNI, Pemerintah memasukkan bekas tentara AOI menjadi anggota Veteran⁷⁴. Namun penghargaan Pemerintah tersebut tidak begitu dihiraukan, bahkan tawaran Pemerintah untuk berunding pun tidak diindahkan lagi. Antara AOI dengan Pemerintah sudah tidak ada lagi persesuaian dan keadaan menjadi genting. Untuk mencari jalan penyelesaian yang sebaik-baiknya, Residen Kedu dan Komdandan Batalyon 9 Devisi III beserta stafnya memutuskan untuk menyampaikan undangan kepada Kyai Somolangu agar datang ke pendopo Kabupaten Purwarejo pada jam 10.00 wib., tanggal 27 - 7 - 1950⁷⁵. Namun utusan yang mem-

⁷⁰K.H. Masykur, Kalirejo, Kebumen, wawancara tanggal 27 Maret 1985.

⁷¹S. Mahfudl, Sidoluhur, Ambal, wawancara tanggal 4 April 1985.

⁷²Bambang, Sidoluhur, Ambal, wawancara tanggal 4 April 1985.

⁷³Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 1950.

⁷⁴S. Mahfudl, Sidoluhur, Ambal, wawancara tanggal 4 April 1985.

⁷⁵*Republik Indonesia Propinsi Djawa Tengah*, (Kementerian Penerangan, ca 1955), hal. 206.

bawa undangan tersebut ditolak oleh penjaga perbatasan daerah Somolangu. Usaha untuk mengajak perundingan selanjutnya dilakukan oleh Delegasi Pemerintah Karesidenan Kedua yang terdiri dari enam instansi yaitu Bupati Kebumen, Kepala Polisi Kabupaten Kebumen, Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Kebumen, Perwira Distrik Militer (PDM) Purworejo. Anggota Staf Batalyon 9, Jawatan Agama Kabupaten⁷⁶. Usaha tersebut juga mengalami kegagalan.

Usaha demi usaha untuk mencapai jalan damai telah gagal. Maka pada tgl. 30 Juli 1950 Pemerintah menggerakkan segala alat kekuasaannya untuk mengambil tindakan terhadap Somolangu⁷⁷. Keadaan menjadi genting dan semakin genting lagi ketika pada tgl. 31 Juli 1950 seorang anggota AOI ditembak mati dalam sebuah jeep setelah lebih dahulu berkelahi dengan anggota CPM⁷⁸.

Keesokan harinya, Selasa tgl. 1 Agustus 1950⁷⁹, perang tidak bisa dihindarkan lagi. Tembakan menembak terjadi dimana-mana jam 07.00 pagi hari itu juga terjadi serang menyerang antara AOI dengan TNI disekitar Taman Winangun. Sebelum itu di Lundong (Kutowinangun) tatkala berlangsung solat subuh, datang bentakan-bentakan dari TNI, namun tidak ada perlawanan⁸⁰. Kemudian terjadi pertempuran juga disekitar desa Depokrejo, Murtirejo, Sidomoro dan beberapa daerah di sebelah timur serta utara Kebumen. AOI melakukan serangan-serangan di sepanjang jalan Kebumen, Kutowinangun sampai ke Prembun, tatkala pasukan Ahmad Yani sampai di Wonosari, terjadi tembakan menembak antara TNI dengan AOI⁸¹. Serang menyerang yang lain terjadi pada tgl. 3 Agustus 1950 yang pada waktu itu kedudukan AOI berada di daerah Mudal dan Poncowarno⁸². Dalam saling serang menyerang ini AOI semakin terdesak, akhirnya semua pasukan AOI berkumpul di Somolangu untuk

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*, hal. 207.

⁷⁸*1 Windu Kebumen Berjuang*, hl. 14.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰K. Djawahir, Triwarno, Kutowinangun, wawancara taggal 20 Maret 1985.

⁸¹*Kedaulatan Rakyat*, 12 Agustus 1950.

⁸²*Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 1950.

mengadakan pertahanan total. Pengepungan segera diadakan oleh TNI disekitar Somolangu. Pengepungan berlangsung selama sembilan hari sembilan malam⁸³. TNI memerintahkan agar AOI yang sudah terkepung itu mau menyerah, namun komando itu tidak dihiraukan, bahkan AOI berusaha untuk menyerang, dan pada sore hari tgl. 9 Agustus 1950 terjadilah tembak menembak antara AOI dengan TNI⁸⁴.

Sementara itu Menteri Agama Wahid Masyim mengadakan kunjungan ke Kebumen untuk melihat dari dekat tentang sebab pokok yang menimbulkan ketegangan antara AOI dengan TNI, ketegangan tersebut menurut Wahid Hasyim adalah disebabkan adanya kesalah pahaman antara kedua belah pihak. AOI menuduh TNI (APRIS) kemasukan unsur komunis, sedangkan APRIS menuduh AOI yang telah dimasuki unsur komonis⁸⁵.

Setelah sembilan hari sembilan malam dalam kepungan TNI, Romo Pusat dan stafnya berhasil keluar dari kepungan TNI, untuk menuju ke Sokareni. Dari Sokareni mereka menuju ke Telagawulung, sedang pengejaran tetap dilakukan oleh TNI. Kemudian AOI menuju ke Kaligawong dan disini terjadi pertempuran. Akhirnya AOI menuju ke Kalipuru. Kalipuru adalah merupakan tempat pertahanan terakhir bagi AOI⁸⁶. Sampai di tempat ini, sekalipun dengan kondisi yang lemah, AOI masih tetap bertahan. Namun setelah sampai di desa Kalibening, AOI pecah menjadi dua⁸⁷. Satu kelompok dengan kekuatan 200 orang di bawah pimpinan H. Nurshodiq menuju ke Brebes/Tegal. Kelompok kedua di bawah pimpinan Romo Pusat sendiri dengan kekuatan 600 orang menuju ke Banyumas⁸⁸.

Setelah AOI menyingkirkan diri keluar daerah, pengajaran oleh

⁸³ A. Bakir, Sumberadi, Kebumen, wawancara tgl. 20 Maret 1985.

⁸⁴ *Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 1950.

⁸⁵ *Ibid.*, 14 Agustus 1950.

⁸⁶ A. Bakir, Sumberadi, Kebumen, wawancara tgl. 20 Maret 1985.

⁸⁷ *Kedaulatan Rakyat*, 4 September 1950.

⁸⁸ Jusmar Basri, *Gerakan Operasi Militer VI Untuk Menumpas DI/TII Di Djawa Tengah* (Djakarta : Mega Book Store Tanpa Tahun, hal. 8.

TNI masih terus dilakukan, sehingga disana sini masih terjadi pertempuran. Akhirnya karena kekuatan yang tidak seimbang, Romo Pusat beserta rombongan yang mengikutinya terdesak sampai ke Gunung Srandil (Selok). Pada hari Rabu tanggal 14 Dzulhijjah bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 1950⁸⁹, tatkala Romo Pusat sedang menasehati anak buahnya agar tidak berkecil hati dalam menghadapi musuh, sebuah granat jatuh di depan telapak kakinya. Diikuti dengan granat kedua yang jatuh mengenai pantatnya⁹⁰, pada saat itu pulalah Romo Pusat (Kyai Mahfudl) menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Dengan meninggalnya pimpinan pusat, bukan berarti sudah selesai aktivitas AOI. Dengan sisa tentara dan senjata yang masih ada, mereka masih berusaha untuk melawan tentara Pemerintah. Sebagian anak buah AOI berusaha untuk menyelamatkan diri ke Yogyakarta. Mereka mengambil jalan pesisir selatan, namun TNI tetap melakukan pengajaran. Sampai di Karanganyar bentrokan-bentrokan terakhir antara TNI dengan AOI terjadi⁹¹. Dalam keadaan yang kacau balau dan lemah itu, sisa pasukan AOI masing-masing bingung mencari perlindungan. Sebagian berhasil menyelamatkan diri dengan berlindung di pondok-pondok pesantren, namun sebagian yang lain dengan dipimpin oleh Fajri mencari perlindungan di DI/TII Bumiayu yang dipimpin oleh Amir Fatah⁹².

Penggabungan diri AOI kedalam DI adalah karena keadaan fisik yang sudah payah, emosi masih tetap tinggal, namun untuk bertahan mereka sudah tidak mampu. Sementara untuk menyerahkan diri sudah barang tentu masih perlu dipertimbangkan. Tanpa pemikiran yang panjang dan dalam, mereka mencari perlindungan kepada golongan yang kibaran panjinya sama, sekalipun kesamaan panji itu belum menjamin kesamaan langkah dan tujuan.

⁸⁹ *Republik Indonesia Propinsi Djawa Tengah*, hal. 207.

⁹⁰ A. Bakir, Sumberadi, Kebumen, wawancara tanggal 20 Maret 1985.

⁹¹ *Ibid.*

⁹³ Hasanudin, Mekarsari, Kutowinangun, wawancara tanggal 5 April 1985.

C. Akibat Dari Gerakan AOI

Selama AOI beraksi, keadaan daerah Kebumen cukup kacau dan genting. Pemerintah Kabupaten dipindah ke Gombang, baru setelah keadaan agak tenang pada tanggal 31 Agustus 1950 pemerintahan kembali ke ibu kota Kabupaten⁹³. Untuk menenangkan keadaan Pamong Praja, Polisi, Jawatan Penerangan, Jawatan Agama dan para kyai yang tidak masuk AOI dengan dikawal tentara mengadakan kursusnya dan penerangan ke desa-desa dan pelosok-pelosok, dalam penerangan tersebut diserukan pada masyarakat tentang lima kesadaran, yaitu : 1. Kesadaran bernegara, 2. Kesadaran berpemerintah, 3. Kesadaran berangkatan perang, 4. Kesadaran berbangsa, 5. Kesadaran bermasyarakat⁹⁴. Selama situasi belum tenang, penerangan-penerangan tersebut masih terus dilaksanakan.

Keresahan penduduk masih berlanjut sampai penangkapan-penangkapan anggota AOI, baik anggota yang terlibat langsung maupun anggota yang hanya ikut-ikutan saja. Pelacakan-pelacakan terus dilakukan ke desa-desa dan kebanyakan kyai di desa ditangkap untuk diamankan. Anggota yang tertangkap dalam perlawanan terhadap pasukan pemerintah ditawan di Nusakambangan⁹⁵. Dalam tawanan Nusakambangan ini, mereka diberi penyuluhan agama, di samping juga diberi pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris⁹⁶.

Penangkapan-penangkapan sebelumnya sudah mencapai 33 lasykar AOI, termasuk didalamnya Kyai Taifur, adik Kyai Mahfudl. Kemudian pada kesempatan lain 69 orang, termasuk didalamnya Mayor Mashud yang tertawan sejak pertempuran di Wonosari⁹⁷. Adapun pihak AOI menangkap 69 orang yang terdiri dari guru sekolah Rakyat, Pamong Desa dan beberapa Pegawai Negeri⁹⁸. AOI

⁹³ *Windu Kebumen Berjuang*, hl. 30.

⁹⁴ Koentowidjojo, *Angkatan Oemat Islam*, hal. 14.

⁹⁵ K. Djawahir, Triwarno, Kutowinangun, wawancara tanggal 20 Maret 1983.

⁹⁶ Hasanudin, Mekarsari, Kutowinangun, wawancara tanggal 5 April 1983.

⁹⁷ *Kedaulatan Rakyat*, 20 September 1950.

⁹⁸ *Ibid.*, 14 September 1950.

melakukan penangkapan tersebut dengan alasan, AOI telah dirugikan oleh mereka, karena mereka itulah yang menjadi penunjuk jalan bagi Pemerintah.

Peristiwa AOI mengakibatkan banyak korban baik harta, benda maupun jiwa rakyat. Banyak desa-desa yang hancur karena menjadi lokasi pertempuran, seperti desa Somolangu, desa Pujotirto, desa Plumbon dan desa Wadasmalang⁹⁹. Selama AOI beraksi, Pemerintah Kabupaten Kebumen kehilangan dua orang lurah dan satu orang guru¹⁰⁰. Kerugian yang lain adalah keadaan ekonomi Kabupaten menjadi kacau, harga keperluan sehari-hari menjadi naik¹⁰¹. Pada saat hangat-hangatnya peristiwa AOI, beberapa penduduk diungsikan ke Wonosobo dan ke Kecamatan Gombang.

Sebelum terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia, usaha-usaha Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen dititikberatkan kearah lapangan pembangunan dan memulihkan keamanan. Pemulihan keamanan tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan, kemudian dibikin retak kembali oleh peristiwa AOI.

Setelah AOI dapat diselesaikan, usaha-usaha Pemerintah yang sangat urgent diarahkan kepada pengembalian keamanan. Pada tanggal 25 Oktober 1950, Kebumen telah mampu memilih anggota DPRDS yang pertama¹⁰². Kemudian usaha Pemerintah dibidang pembangunan segera dimulai lagi. Untuk sekedar meringankan penderitaan rakyat, Pemerintah mendirikan Panitia Pembangunan Masyarakat pada bulan Desember 1950¹⁰³. Pembangunan itu meliputi pembangunan jembatan, jalan raya, perumahan, gedung Pemerintah, perusahaan nasional, sekolahan, jalan kereta api, pemberantasan buta huruf dan juga pembangunan dibidang keolahragaan¹⁰⁴.

⁹⁹ *Windu Kebumen Berjuang*, hal. 50.

¹⁰⁰ *Republik Indonesia Propinsi Djawa Tengah*, hal. 207.

¹⁰¹ *Kedaulatan Rakyat*, 28 Agustus 1950.

¹⁰² *Windu Kebumen Berjuang*, hal. 30.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

Sementara itu 67 tawanan AOI yang berada dirumah penjara Kebumen, pada bulan Maret 1952 dibebaskan dan dikembalikan ke rumahnya masing-masing. Pembebasan selanjutnya merupakan usul dari Soeharto, yang sekarang menjadi Presiden Republik Indonesia. Pada bulan Desember 1958, semua tawanan AOI dikeluarkan dari rumah penjara, dan secara umum baik yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung, dibebaskan dari tuntutan.¹⁰⁵

Kasus AOI membawa kesan yang kurang menyenangkan terutama dipihak Pemerintah. Sampai saat sekarang noda itu masih terbawa dan menjadi momok bagi mereka yang tidak simpatik kepada AOI, sebab peristiwa AOI di desa memberikan kesan sebagai reaksi santri terhadap birokrasi. Hal itu dikuatkan dengan tidak sukanya AOI terhadap Pemerintah setempat, seperti pernah terjadi sewaktu penyerahan padi untuk India, yang oleh AOI langsung dikirim ke Jakarta¹⁰⁶. Pada waktu AOI berkuasa, problem sosial di desa, seperti pelacuran dan perjudian dibenci dan diberantasnya. Ketika AOI mampu memecahkan problem sosial tersebut, lurah di desa menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap kekuasaannya. Memang konflik antara santri dengan abangan, khususnya AOI dengan lurah di desa sudah ada sejak sebelum meletusnya peristiwa AOI pada tahun 1950. Salah satu buktinya adalah penyerbuan pemuda AOI dari Kedungwot dan Kutowinangun terhadap Lurah Gondonglegi pada bulan Juli 1946¹⁰⁷.

¹⁰⁵ K.H. Masykur, Kalirejo, Kebumen, wawancara tanggal 3 April 1983.

¹⁰⁶ Koentawidjojo, *Angkatan Oemat Islam*, hal. 15.

¹⁰⁷ *J Windu Kebumen Berjuang*, hal. 11.

BAB V

PENUTUP

Revolusi yang terjadi di Kebumen periode 1942-1950, merupakan sebagian kecil daripada revolusi di seluruh Indonesia. Dengan demikian perang gerilya pada waktu itu merupakan sebagian kecil daripada perang-perang gerilya yang lain. Semua pengorbanan dan penderitaan yang dialami pada masa revolusi tersebut akan memperkuat jiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara.

Penjajahan yang silih berganti, terutama pada masa pendudukan Jepang dan kemudian dilanjutkan dengan agresi militer Belanda pertama dan kedua membuat bangsa Indonesia semakin gigih mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam berbagai pertempuran melawan penjajah dan juga dalam pembersihan antek-antek PKI di daerah Kabupaten Kebumen, Angkatan Oemat Islam selalu berdiri di belakang tentara Republik. Bahkan perjuangannya cukup mewarnai perjuangan rakyat Kebumen, terutama selama agresi militer Belanda II. Peran serta Angkatan Oemat Islam dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia patut mendapatkan perhatian dan penghargaan sebagai pengisi lembaran sejarah nasional kita. Adapun pembangkangan Angkatan Oemat Islam Indonesia terhadap Pemerintah Republik Indonesia Serikat adalah satu tindakan yang kita sesalkan. Memuncaknya ketegangan antara Angkatan Oemat Islam dengan APRIS yang diakhiri dengan saling serang menyerang adalah merupakan suatu peristiwa yang seharusnya tidak terjadi. Hal tersebut adalah merupakan problem sosial yang semestinya harus bisa dipecahkan secara kekeluargaan dengan disertai saling pengertian. Kesalah fahaman memang satu hal yang wajar terjadi, namun ultimatum bukanlah merupakan jalan yang menguntungkan dalam penyelesaian. Tetapi dengan proses sosialisasi akan bisa memberikan peluang untuk mengakurkan kembali kedua kelompok yang mulai retak. Juga untuk menghindari campur tangan dari pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

1. A.H. Nasution, *Sedjarah Perdjuangan Nasional*, Djakarta Mega Bookstore, 1966.
2. *Arsip Pertempuran Karanggayam*, milik Depdikbud, bidang Kebudayaan di Kebumen.
3. *Arsip Pertempuran Renville Di Kebumen*, milik Depdikbud bidang Kebudayaan di Kebumen.
4. *Arsip Pertempuran Di Desa Sidobundar*, milik Depdikbud bidang Kebudayaan di Kebumen.
5. *Babad Sruni*, Djogjakarta, penerbit R. Soemodigdjojo, 1953.
6. C. Van Dijk, *Darul Islam*, Terj. Grafiti Press, Jakarta Grafiti Press, 1983.
7. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswad Mahasin.
8. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1973.
9. H.P. Indonesia Memperoleh Kemerdekaan Sebelum Jepang Menyerah, *Minggu Pagi*, 11 Agustus 1985, Th. ke XXXVI. No. 175.
10. Jusmar Basri, *Gerakan Operasi Militer VI Untuk Menumpas DI/TII Di Jawa Tengah*, Djakarta, Mega Bookstore, tanpa tahun.
11. Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1977.
12. —————, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* Djakarta, Djambatan 1977.
13. Kuntowidjojo, *Angkatan Oemat Islam 1945-1950*, Yogyakarta, Seminar Nasional II, 1970.
14. Koesnodipraja, *Himpunan Undang-Undang, Peraturan-Peraturan, Penetapan-Penetapan Pemerintah Republik Indonesia*, Djakarta, SK. Seno, 1950.
15. Lembaran Sej
15. *Lembaran Sejarah No. 6*, Yogyakarta, Seksi Penelitian Jurusan

Sejarah Fak. Sastra UGM, 1970.

16. Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*, New York, Alfred A Knopfs, 1969.
17. Muhammad Dimiyati, *Sedjarah Perdjuangan Indonesia*, Djakarta, Widjaja, 1951.
18. Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1978.
19. Perkembangan Pola-Pola Perdagangan Masyarakat Teng Leng Di Semarang, *Prisma No. 3*, Juni 1973.
20. *Republik Indonesia, Propinsi Jawa Tengah*, Djakarta, Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1953.
21. Sarono Kartodirdjo, Metode Penggunaan Bahan Dokumenter, *Lembaran Sejarah No. 9*, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fak. Sastra UGM, 1974.
22. —————, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
23. *Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia* Djakarta, Kelompok Kerja Universitas Indonesia, 1964.
24. *Sejarah TNI Angkatan Darat 1945-1965*, Bandung, Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, 1966.
25. *Sewindu Kebumen Berjuang*, Kebumen, Panitia Peringatan 1953.
26. Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1979.
27. T, Ibrahim Alfian, Tjatatatan Singkat Tentang Konsep Sejarah Lokal, *Lembaran Sejarah No. 6*, Seksi Penelitian Sejarah Fak. Sastra UGM, 1970.

DAFTAR INFORMAN

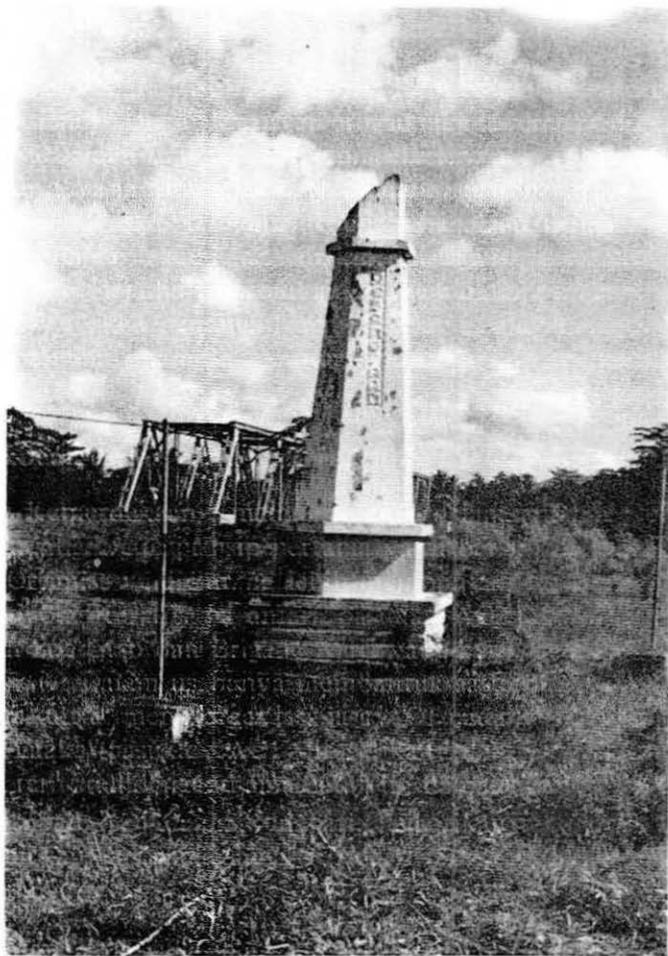
1. Bapak Medjowidjono,
Bekas Kepala Desa Grenggeng – Prembun.
30 Maret 1984.
2. Bapak Wasilan,
Pelopor Angkatan Muda, Kebumen.
6 Juni 1984.
3. Bapak Achmad Kartowidjojo,
Pelopor Angkatan Muda, Kebumen.
4. Bapak Basuki,
Bekas Anggota AOI, Kebumen.
7 Juni 1984.
5. Bapak Saebani,
Pegawai Penerangan Kebumen, Kebumen.
2 Juni 1985.
6. Bapak R. Sunarto, 63 th.
Lurah Gombong, Gombong.
5 Juni 1985.
7. Bapak Ahmad Basyir, 64 th.
5 Juni 1985.
8. Bapak Haji Sumarno, 64 th.
Sekretaris Lurah Gombong, Gombong.
5 Juni 1985.
9. Bapak Hadisubroto,
Bekas Kepala Desa Candi,
5 Juni 1985.
10. Bapak Mad Djapar,
Pamong Desa Grenggeng – Prembun.
6 Juni 1985.
11. Bapak Hadiwidjojo,
Bekas Carik Desa Grenggeng – Prembun.
7 Juni 1985.

12. Bapak Kasmin Hudowiyono,
Bekas Kepala Desa Kebuaran – Prembun.
7 Juni 1985.

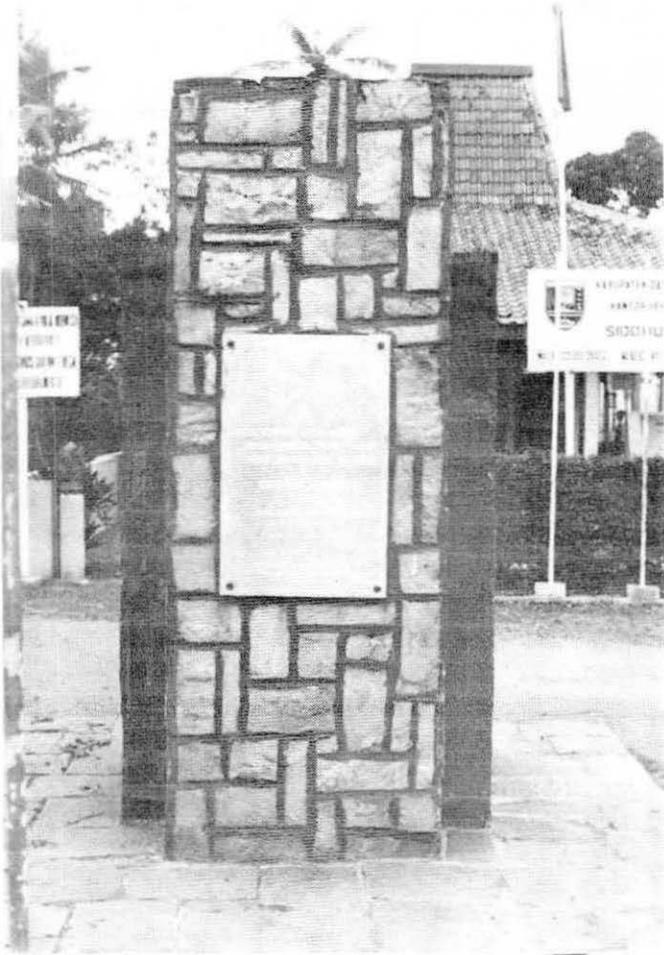


Monumen 45 Di Desa Kemit Kab. Kebumen

Tugu perjuangan '45 yang dulu bekas lumbung desa Grenggeng setelah Belanda menduduki Desa Kemit dirubah sebagai pos pertahanan depan.



4. *Tugu Kebanggaan.*



1. *Monumen Sido Bunder*
 Terletak di desa Sido Bunder, Kabupaten Kebumen. Untuk memperingati perlawanan pemuda-pemuda pejuang (Tentara Pelajar) ketika melawan Belanda pada Clash II.





2. *Pertempuran di Sido Bunder*
23 anggota Tentara Pelajar seksi Anggoro/Maulwy Saelan gugur, 2 September 1947.



3. *Tempat tinggal Murakami pada jaman pendudukan Jepang. Terletak di jalan Jenderal Sarbini, Kebumen. Pemuda-pemuda Pejuang Indonesia melucuti persenjataan Jepang dengan tiada perlawanan dan korban.*

Perpustakaan
Jenderal
9